



Panduan Komprehensif Studi Al-Quran & Hadist

Dosen pengampuh: Isramin, S.Ag., M.Pd
Penulis: Sistem Informasi B

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas limpahan rahmat, karunia serta hidayahnya sehingga penyusunan Studi Al-qur'an dan Hadis ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Buku ini dihadirkan sebagai upaya untuk memahami pedoman hidup umat islam. Buku ini dihadirkan sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang AL-Qur'an dan Hadis, serta penting keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Al-Qur'an, kita akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana wahyu ini diturunkan dan diabadikan.

Buku ini dapat diselesaikan karena adanya partisipasi aktif dari semua pihak. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Akhirnya kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini dimasa mendatang.

Kami Berharap buku ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat bagi para pembaca, baik untuk kebutuhan akademis maupun sebagai panduan untuk memperdalam iman dan pengetahuan mengenai ajaran islam. Semoga Allah Swt senantiasa memberkati usaha ini dan menjadikan ilmu yang kita peroleh sebagai amal yang berkah.

Palu, 8 Oktober 2025

Sistem Informasi B

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
PENDAHULUAN.....	vi
BAB I	
SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN AL-QUR'AN.....	1
A. Pengertian Al-Qur'an	1
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Al-Qur'an.....	2
1. Periode Awal Islam Masa Nabi Muhammad Saw.....	2
2. Masa Sahabat dan Tabi'in.....	4
3. Abad Keemasaan Islam (Abad ke-8 hingga ke-15 M).....	6
4. Era Modern dan Kontemporer.....	7
C. Sejarah Penulisan Al-Qur'an.....	9
1. Penulisan Al-Qur'an Dimasa Rasulullah Saw.....	9
2. Penulisan Al-Qur'an Dimasa Abu Bakar As-Shiddiq.....	10
3. Penulisan Al-Qur'an Dimasa Usman bin Affan.....	10
BAB II	
MAKKIYAH DAN MADANIYAH.....	12
A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah.....	12
B. Kriteria Pembagian Makkiyah dan Madaniyah.....	12
1. Penentuan Berdasrkan Pada Tempat Turunnya Ayat.....	12
2. Penentuan Berdasarkan Khitabnya.....	13
3. Penentuan Berdasarkan Pada Waktu.....	13
C. Karakteristik Ayat Makkiyah dan Madaniyah.....	13
1. Karakteristik Ayat dan Surah Makkiyah.....	14
2. Karakteristik Ayat dan Surah Madaniyah.....	14
D. Manfaat Mempelajari Makkiyah dan Madaniyah.....	15
BAB III	
RASM AL-QUR'AN.....	16
A. Pengertian Rasm Al-Qur'an.....	16
B. Sejarah Perkembangan Rasm Al-Qur'an.....	17
1. Pada Masa Nabi Muhammad Saw.....	17
2. Pada Masa Abu Bakar As-Shiddiq.....	18
3. Pada Masa Usman bin Affan.....	19
C. Macam-macam Rasm Al-Qur'an.....	19
1. Rasm Imla'i.....	20
2. Rasm Arudhi.....	20
3. Rasm Usmani.....	20
D. Kaidah Penulisan Rasm Al-Qur'an.....	21

1. Kaidah Buang (al-Hadzf).....	21
2. Kaidah Penambahan (al- Ziyadah).....	21
3. Kaidah Hamzah (al-Hamz).....	21
4. Kaidah Penggantian (al-Badl).....	22
5. Kaidah Fasl dan Wasl (al-Fasl wal-Wasl).....	22
6. Kaidah Lafadz Yang memiliki 2 Qiraat (Ma Fihhi Qira'atani Wakutiba).....	22
BAB IV	
I'JAZ AL-QUR'AN.....	26
A. Pengertian I'jaz.....	26
B. I'jaz Menurut Para Ahli.....	26
1. Manna Khalil.....	28
2. Ali Ash-Shabuni.....	28
C. Tujuan I'Jaz.....	29
D. Macam-Macam I'jaz.....	30
E. Aspek-aspek I'jaz.....	32
1. Aspek Kebahasaan.....	32
2. Aspek Ilmu Pengetahuan.....	32
3. Berita Ghaib.....	33
BAB V	
AMTSAL AL-QUR'AN.....	34
A. Pengertian Amtsal Al-Qur'an.....	34
B. Amtsal Menurut Para Ulama.....	35
1. Menurut Ulama Ahli Adab.....	35
2. Menurut Ulama Ahli Bayan.....	35
3. Menurut Ulama Ahli Tafsir.....	35
4. Menurut Ulama ulum Al-Qur'an.....	35
C. Rukun Amtsal Al-Qur'an.....	36
1. Wajah Syabbah.....	36
2. Alat Tasybih.....	36
3. Musyabbah.....	36
4. Musyabbah Bih.....	37
D. Jenis-jenis Amtsal.....	37
1. Al-Amtsal Al-Musharrahah.....	37
2. Al-Amtsal Al-Kaminah.....	38
3. Al-Amtsal Al-Mursalah.....	39
D. Hikmah Amtsal Al-Qur'an.....	39
BAB VI	
AQSAM AL-QUR'AN.....	41
A. Pengertian Aqsam Al-Qur'an.....	41
B. Unsur-unsur Aqsam.....	42

1. Adat Muqsam.....	42
2. Al-Muqsam Bih.....	43
3. Muqsam Alaih.....	44
C. Macam-macam Aqsam Al-Qur'an.....	45
D. Tujuan Aqsamul qur'an.....	48
E. Manfaat Aqsam Al-Qur'an.....	49

BAB VII

TAFSIR, TAKWIL, DAN TERJEMAH.....	50
A. Pengertian Tafsir.....	50
B. Metode-metode Tafsir.....	51
1. Metode Tafsir Tahlili.....	51
2. Metode Tafsir Ijmali.....	52
3. Metode Tafsir Muqarran.....	52
4. Metode Tafsir Maudlu'i.....	53
C. Klasifikasi Tafsir Al-Qur'an.....	54
D. Pengertian Takwil.....	55
E. Pengertian Terjemah.....	56
1. Terjemah Harfiah.....	56
2. Terjemah Ma'nawiah atau tafsiriah.....	57
F. Syarat-Syarat dan Etika Mufasssir.....	57
1. Syarat-syarat Mufasssir.....	57
2. Adab dan Etika Mufasssir.....	57
G. Persamaan dan Perbedaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah.....	58
1. Persamaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah.....	58
2. Perbedaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah.....	58

DAFTAR PUSTAKA

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sejak diturunkan, Al-Qur'an telah mengalami perjalanan sangat panjang yang melibatkan berbagai macam aspek, termasuk sejarah pertumbuhan dan perkembangan, serta metode pemahaman yang beragam. Di dalam buku ini, kita akan membahas beberapa tema penting yang memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an, seperti perbedaan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah, yang mencerminkan konteks sosial dan spritual pada masa turunnya wahyu.

Kemudian, kita akan mengeksplorasi rasm Qur'an, yaitu cara penulisan dan penghafalan Al-Qur'an yang telah distandarisasi. Pembahasan tentang i'jaz Al-Qur'an akan memberikan kita pemahaman tentang keajaiban dan keunikan AL-Qur'an, sementara amtsal dan aqsam Al'Qur'an akan memperkaya wawasan kita tentang pelajaran yang terkandung didalamnya.

Dan pada akhirnya kita akan mendalami tentang tafsir, takwil, dan terjemah Al-Qur'an yang merupakan upaya untuk mengetahui dan memahami makna dan konteks ayat-ayatnya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang AL-Qur'an dan Hadis, diharapkan kita dapat mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi umat yang lebih baik lagi kedepannya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah kecintaan kita terhadap Al-Qura'an dan Hadis.

BAB I

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu (qara'a – yaqrau- Qur'an) yang berarti bacaan. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah *mustyak* dari *qara'a* akan tetapi *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya kitab taurat dan injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi kita suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya *muradif* (sinonim) dengan kata *qira'ah*, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunaka Al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya, anatar lain dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya:

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.(17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu"(18). Q.S Al-Qiyamah 17-18

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantaraan Malaikat jibril turun secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹

¹Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, Studi Al-Qur'an (Riau:Asa Riau, 2000), 1-4.

B. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Al-Qur'an

1. Periode Awal Islam Masa Nabi Muhammad Saw

Periode awal islam, dimulai dengan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw pada usia 40 Tahun, merupakan fase yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Al-Qur'an dan kajian Ulumul Qur'an. Pada masa ini Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun yang terdiri dari 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. wahyu yang turun secara bertahap berfungsi agar kita di berikan petunjuk hidup bagi kita, tetapi juga untuk mengatasi berbagai masalah yang di hadapi oleh masyarakat pada masa itu.

Ada masa hidup Nabi Muhammad SAW, beliau menjadi satu-satunya rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain sebagai penerima wahyu, beliau juga berperan sebagai penjelas isi dan makna dari setiap ayat yang turun. Pemahaman umat terhadap isi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh bimbingan langsung dari beliau, terutama dalam menjelaskan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul). Oleh karena itu, posisi Nabi dalam menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an sangatlah krusial.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, setiap ayat Al-Qur'an yang turun tidak hanya ditujukan untuk dibaca, tetapi juga dipahami konteksnya. Ayat-ayat tersebut kerap kali diturunkan sebagai respons terhadap situasi tertentu dalam kehidupan umat saat itu, dan Nabi memberikan bimbingan praktis tentang bagaimana ayat-ayat itu seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika wahyu turun, sejumlah sahabat memiliki peran penting sebagai penulis wahyu. Tokoh-tokoh seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, dan Muawiyah bin Abi Sufyan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an meski dengan alat tulis seadanya, seperti pelepah kurma, batu, maupun tulang. Walaupun media tulis masih terbatas, pencatatan dilakukan secara teliti. Selain itu, pelestarian Al-Qur'an juga dilakukan secara lisan, di mana banyak sahabat yang menghafalnya secara utuh. Hafalan ini menjadi sarana utama dalam menjaga keaslian wahyu selama masa hidup Nabi.

Namun, hafalan saja tidak cukup. Pemahaman akan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) sangatlah penting untuk menafsirkan makna Al-Qur'an dengan tepat. Banyak ayat diturunkan sebagai tanggapan atas kejadian tertentu atau untuk menjawab persoalan masyarakat. Misalnya, saat umat Islam menghadapi peperangan, ayat-ayat yang mengatur etika perang, pengelolaan harta, dan perlindungan jiwa diturunkan sebagai pedoman. Oleh karena itu, memahami konteks turunnya ayat menjadi hal mendasar agar pesan-pesan Al-Qur'an tidak disalahartikan.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an dengan metode yang sangat mendalam. Beliau sering mengulang-ulang bacaan ayat kepada para sahabat untuk memastikan pemahaman mereka terhadap isi kandungan wahyu. Pengajaran ini bukan hanya dilakukan lewat bacaan, tetapi juga melalui keteladanan beliau dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Cara ini membuat para sahabat yang dekat dengan Nabi, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Ubay bin Ka'ab, menjadi rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an dan ajarannya.

Walaupun di masa Nabi belum dilakukan penyusunan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf seperti sekarang, usaha pelestarian wahyu sudah berlangsung dengan serius. Setelah wafatnya Nabi, muncul kekhawatiran akan hilangnya hafalan Al-Qur'an karena banyak sahabat penghafal gugur dalam peperangan. Atas dasar itu, pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, dilakukan pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an secara sistematis untuk pertama kalinya. Proses ini menjadi tonggak penting dalam memastikan teks Al-Qur'an tetap terjaga dengan utuh.

Secara keseluruhan, masa awal Islam ini menjadi fondasi utama bagi lahirnya berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti tafsir, tajwid, dan qira'at. Keaslian pemahaman terhadap wahyu pada masa itu sangat bergantung pada hafalan yang kuat, teks yang terjaga, serta penjelasan langsung dari mereka yang memiliki kedekatan dengan Nabi Masa ini.

merupakan periode krusial dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sepanjang masa.²

2.Masa Sahabat dan Tabi'in

Periode sahabat dan tabi'in merupakan fase yang sangat penting setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Masa ini dimulai sejak kepemimpinan Khalifah Abu Bakar hingga generasi setelahnya yang dikenal dengan sebutan tabi'in. Fase tersebut berfungsi sebagai penghubung antara zaman kenabian dengan masa perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an selanjutnya. Meskipun wahyu telah berhenti turun, semangat untuk menjaga kemurnian serta memahami isi Al-Qur'an tetap sangat tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan seperti pengumpulan, penulisan, dan penafsiran Al-Qur'an yang kemudian menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan kajian Ulumul Qur'an di masa-masa berikutnya

Salah satu peristiwa besar pada masa ini adalah proses pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah banyak para penghafal Al-Qur'an gugur dalam pertempuran Yamamah dan peperangan lainnya, muncul kekhawatiran bahwa sebagian besar hafalan Al-Qur'an akan hilang (Usup, 2016). Karena itu, Abu Bakar mengambil langkah penting dengan menginstruksikan agar Al-Qur'an dikumpulkan dalam bentuk tulisan. Tugas tersebut diserahkan kepada Zaid bin Tsabit, sahabat yang dipercaya Nabi untuk menulis wahyu. Zaid mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai media seperti kulit binatang, tulang, pelepah kurma, serta hafalan para sahabat. Proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti, hingga akhirnya terbentuklah mushaf pertama yang lengkap

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, mushaf tersebut kemudian disalin dan disebarakan ke berbagai wilayah Islam. Langkah ini bertujuan untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an serta mencegah perbedaan qira'at yang berpotensi menimbulkan perpecahan

²Povy Julianti, Kasful Anwar, "Sejarah Perkembangan Ulumul Quran: Dari Awal Islam Hingga Kontemporer", *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 9 (2024): 6152-6153.

Di masa para sahabat, pemahaman terhadap Al-Qur'an sangat erat dengan bimbingan langsung Nabi Muhammad SAW dan interpretasi sahabat yang dekat dengan beliau. Beberapa di antara mereka yang dikenal sebagai ahli tafsir terkemuka ialah Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan Abdullah bin Abbas. Para sahabat ini tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) sehingga mampu menjelaskan konteks serta penerapan ayat secara tepat

Setelah Nabi wafat, para sahabat meneruskan tugas mulia tersebut dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Banyak di antara mereka mendirikan pusat-pusat pengajaran di berbagai wilayah Islam. Madinah menjadi salah satu pusat penting dalam pengajaran Al-Qur'an, tempat para sahabat seperti Ibn Abbas—yang dijuluki "*Raja Tafsir*"—menyebarkan ilmu mereka kepada para tabi'in

Selanjutnya, muncullah generasi Tabi'in, yaitu mereka yang sempat berguru langsung kepada para sahabat. Pada masa ini, ilmu tafsir mulai berkembang lebih sistematis. Para ulama Tabi'in tidak hanya mengandalkan riwayat dari sahabat, tetapi juga menggunakan pendekatan logika, bahasa, dan konteks sejarah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

Di periode ini, metode ijtihad mulai diterapkan secara lebih luas, di mana para mufassir menggunakan kemampuan analisis dan penalaran untuk menggali hukum serta hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seiring dengan itu, berkembang pula berbagai cabang ilmu yang menunjang penafsiran, seperti ilmu bahasa Arab, fiqh, dan hadits.

Salah satu tokoh penting dari kalangan tabi'in adalah Sa'id bin Jubair, seorang ahli tafsir besar yang banyak meriwayatkan penafsiran dari para sahabat (Manaf, n.d.). Selain itu, tokoh lain seperti Al-Hasan al-Bashri juga dikenal memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kajian tafsir dan memperdalam pemahaman terhadap makna Al-Qur'an.³

³*Ibid.*, 6154-6155.

3. Abad Keemasan Islam (Abad ke-8 hingga ke-15 M)

Periode ini merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti Ummul Qur'an dan tafsir. Pada masa ini, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai hal, seperti ilmu pengetahuan, filosofi, seni dan budaya. Periode ini juga dikenal sebagai era yang dimana ilmu pengetahuan berkembang pesat, penekanan pada rasionalitas, pengumpulan ilmu dan pencapaian intelektual yang luar biasa.

Pada abad ke-8 M, dibawah pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pusat-pusat kebudayaan Islam berkembang pesat. Baghdad dijadikan ibu kota kekhalifan Abbasiyah dan menjadi pusat intelektual utama dunia Islam. Di kota ini dibangun *Bayt al-hikmah* (Rumah kebijaksanaan), yang menjadi pusat penelitian dan terjemahan ilmiah pusat penelitian dan terjemahan ilmiah. Di sana, para ilmuwan, cendekiawan, dan ahli tafsir Al-Quran berkumpul untuk menerjemahkan teks-teks ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu bahasa, logika, matematika, astronomi, kedokteran, dan tentunya ilmu tafsir dan Ulumul Quran. Pada masa ini, para ulama mulai menyusun karya-karya tafsir yang lebih sistematis dan mendalam, memperkenalkan pendekatan yang lebih ilmiah dan rasional dalam menafsirkan Al-Quran. Selain tafsir, pada periode ini juga berkembang ilmu-ilmu lain yang mendukung pemahaman terhadap Al-Quran, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qira'at (variasi bacaan Al-Quran), dan ilmu tajwid (ilmu tentang cara membaca Al-Quran dengan benar).

Namun, seiring berjalannya waktu, tepatnya pada abad ke-15 M menandai mulai meredupnya periode kejayaan intelektual ini. Meskipun demikian, warisan ilmu pengetahuan dan tafsir yang dikembangkan selama abad ke-8 hingga ke-15 tetap memberi dampak besar terhadap studi-studi Al-Quran di masa-masa selanjutnya. Banyak karya-karya tafsir dan karya ilmiah

lainnya dari abad ini yang masih dipelajari dan dijadikan referensi hingga saat ini. Perkembangan⁴

Secara keseluruhan periode pada Abad ini lebih dikenal sebagai abad keemasan yang dimana peradaban islam berkembang dengan sangat pesat. Periode ini menandai puncak pencapaian intelektual, dimana berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dikembangkan dengan sangat mendalam dan sistematis sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memahami Al-Qur'an dan memberikan kontribusi yang besar terutama dalam warisan intelektual bagi peradaban Islam hingga saat ini.

4. Era Modern dan kontemporer

Era ini dimulai sekitar abad ke-19 M hingga saat ini. era ini ditandai dengan semakin berkembang pesatnya teknologi, perubahan sosial dan globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Pada periode ini umat Islam menghadapi berbagai tantangan baru dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial politik yang kompleks. Akan tetapi, dibalik tantangan tersebut, periode ini juga menawarkan peluang besar untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui media dan pendekatan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Salah satu karakteristik utama dari era modern adalah kemajuan teknologi, yang mencakup perkembangan alat-alat cetak, komputer, dan internet.

Sebelumnya, Al-Quran hanya dapat ditemukan dalam bentuk manuskrip yang ditulis tangan, tetapi dengan hadirnya mesin cetak pada abad ke-15, Al-Quran mulai dicetak secara massal. Hal ini mempermudah penyebaran Al-Quran ke seluruh dunia, termasuk ke daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki akses ke mushaf. Pada abad ke-20, munculnya media digital seperti CD, DVD, dan terutama internet, memberikan kemudahan yang luar biasa dalam mendistribusikan Al-Quran dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk teks, audio, maupun video. Dengan

⁴*Ibid.*, 6155-6166.

adanya aplikasi Al-Quran dalam smartphone dan platform-platform digital lainnya, umat Islam dapat mengakses Al-Quran kapan saja dan dimana saja.

Namun era modern ini juga membawa tantangan baru dalam memahami Al-Qur'an. Globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat seringkali menyebabkan perbedaan interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks suci yang ada. Dalam konteks ini, munculnya ekstremisme dan berbagai aliran radikal yang mengklaim diri mereka sebagai penafsir Al-Quran yang benar, seringkali berkonflik dengan pendekatan moderat dan rasional yang lebih diterima oleh mayoritas umat Islam. Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara keaslian ajaran Al-Quran dengan penerimaan terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Selain itu, fenomena digitalisasi juga membuka ruang bagi penyebaran pemahaman yang keliru terhadap Al-Quran. Di era digital, informasi tentang Al-Quran bisa tersebar luas tanpa melalui proses verifikasi yang ketat, yang kadang-kadang mengarah pada interpretasi yang tidak tepat. Ini menambah tantangan dalam menjaga kualitas dan otentisitas ilmu Al-Quran, yang harus terus dilestarikan dan dipelajari dengan pendekatan yang benar, agar pemahaman yang keliru tidak menyebar luas dikalangan umat islam.⁵

Secara keseluruhan, era ini membawa perubahan yang sangat signifikan dalam studi Al-Qur'an dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Berkembangnya teknologi dan globalisasi memberikan penawaran dan peluang yang besar dalam penyebaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun demikian ada tantangan yang perlu dihadapi untuk menjaga kualitas pemahaman dan interpretasi yang benar. Dengan pendekatan yang sesuai dan terbuka terhadap zaman yang terus berkembang, Al-Qur'an tetap harus dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat islam. Hal ini harus dilakukan untuk memberikan arahan dan petunjuk dalam menghadapi segala tantangan kehidupan didunia modern.

⁵*Ibid.*, 6156-6158.

C. Sejarah Penulisan Al-Qur'an

Ketika diturunkan satu atau beberapa ayat, Rasulullah Saw langsung memerintahkan para sahabat untuk menghafalkan dan menuliskannya di hadapan beliau. Rasulullah Mendiktenya kepada para penulis wahyu. Para penulis wahyu menuliskan Al-Qur'an kedalam lembaran-lembaran yang terbuat dari kulit, daun, kaghid, tulang yang pipih, pelepah kurma, dan batu-batu tipis.

Ketika Nabi Saw wafat, Al-Qur'an secara keseluruhan sudah tertulis pada lembaran-lembaran, tulang-tulang, pelepah kurma, dan batu-batu tipis, dan ada pada hafalan para sahabat pada kala itu.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa dalam sejarah penulisan Al-Qur'an terdapat empat periode atau fase yaitu pada periode Nabi Muhammad SAW, pada periode abu bakar As-Shiddiq dan pada periode Usman bin Affan.⁶

1. Penulisan Al-Qur'an dimasa Rasulullah Saw

Pada masa Rasulullah masih hidup, Al-Qur'an dipelihara sedemikian rupa sehingga cara yang paling terkenal untuk memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafal dan menuliskannya. Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur baik dimekah maupun dimadinah sangat memudahkan dokumentasi yang dilakukan para sahabat. Al-Qur'an tidak turun sekaligus, akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada saat itu.

Al-Qur'an ditulis oleh penulis-penulis wahyu pada saat itu melalui media pelepah kurma, kulit binatang, tulang, dan batu. Semuanya ditulis teratur seperti yang Allah Swt wahyukan dan belum terhimpun dalam satu mushaf. Disamping itu ada beberapa sahabat yang menulis sendiri beberapa *juz* dan *surah* yang mereka hafal dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu bisa

⁶ Nurkholidah, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Cet. I.; Cirebon: Nurjati Press, 2012), 10-11.

dikatakan pada zaman rasulullah kelestarian Al-Qur'an sangat dipelihara dan ada sebab akibat turunnya ayat Al-Qur'an pada saat itu.⁷

2. Penulisan Al-Qur'an dimasa Abu Bakar As Shiddiq

Dimasa kepemimpinan Abu Bakar, terjadi sebuah peristiwa besar yaitu perang Yamamah yang menyebabkan banyak sekali para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam medan perang. Akibat peristiwa Umar bin Khattab merasa khawatir akan hilangnya sebaaian besar ayat-ayat Al-Qur'an akibat wafatnya para penghafal Qur'an. Maka beliau berpikir dan mengusulkan untuk dilakukannya pengumpulan Qur'an yang masih berbentuk lembaran-lembaran.pada awalnya Abu bakar menolak usulan tersebut,akan tetapi setelah mempertimbangkan berbagai aspek pada akhirnya beliau setuju dan menerima tawaran umar untuk mengumpulkan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada.

Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan oleh Zaid bin Tsabit dan melewati proses seleksi yang ketat. Lembaran-lembaran Al-Qur'an yang tersebut harus memenuhi syarat yaitu, dipaparkan oleh dua orang saksi yang menyaksikan bahwa lembaran ini merupakan lembaran yang ditulis dihadapan Rasulullah, kemudian harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat, dan yang terakhir harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.

Setelah lembaran-lembaran ini telah berhasil dikumpulkan barulah kemudian dipegang oleh Abu Bakar pada semasa memerintah kemudian, dilanjutkan oleh Umar bin Khattab dan terakhir dipegang oleh Hafsa binti Umar seusai wasiat yang diberikan Umar kepadanya.⁸

3. Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Usman bin Affan

Pada masa Usman, Al-Qur'an mulai dilakukan pembukuan. Ini kita kenal juga sebagai mushaf Usmani. Mushaf ini dibuat karena mempertimbangkan berbagai masalah yang terjadi pada saat itu. Tepatnya pada saat Al-Qur'an tersebar luas diberbagai negeri yang pada akhirnya

⁷*Ibid.*, 11.

⁸*Ibid.*, 12-13.

menimbulkan perbedaan karena adanya perbedaan karakter bahasa dan dialek yang mengakibatkan mereka merasa bahwa riwayat *qiraah* merekalah yang paling benar dan paling baik dan juga karena adanya perbedaan cara membaca inilah yang menyebabkan Usman terdorong untuk melakukan pembukuan Al-Qur'an. Dan yang bertanggung jawab dalam penulisan Al-Qur'an ini adalah Zaid bin Tsabit yang juga bertugas mengumpulkan mushaf Qur'an pada masa Abu Bakar. Dalam tahap awal penyusunan ini mereka mengambil mushaf yang dipegang oleh Hafdzah dan menjadikannya sebagai pegangan. Setelah pembukuan Al-Qur'an selesai, Mushaf yang disusun pada masa pemerintahan Abu Bakar di lenyapkan dengan cara dibakar hal ini dilakukan agar mushaf ini tidak jatuh ketangan orang yang salah yang dapat memodifikasi ayat Al-Qur'an yang telah ada.⁹

Pembukuan Al-Qur'an pada zaman Usman yang lebih dikenal dengan Mushaf Usman atau Rasm Usmani adalah cikal bakal terbentuknya berbagai Rasm dan dijadikan sebagai pedoman dalam mencetak Al-Qur'an yang ada diseluruh dunia.

⁹*Ibid.*, 14-16.

BAB II

MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Secara bahasa, Makkiyah adalah sesuatu yang digolongkan kepada Mekah sedangkan Madaniyah adalah segala sesuatu yang digolongkan kepada Madinah. Secara terminologi Makkiyah adalah ayat yang diturunkan ketika Nabi berada di Mekah dan sekitarnya. Sedangkan Madaniyah adalah ayat yang diturunkan dimadinah dan sekitarnya.¹⁰

Secara umum makiyah diketahui sebagai suatu ayat yang diturunkan terhadap Rasul sebelum beliau melakukan hijrah ke madinah. Sedangkan Madaniyah adalah ayat yang turun kepada Rasul setelah beliau hijrah ke Madinah. Kata Makkiyah dan Madaniyah ini berasal dari nama dua kota besar yakni Mekkah dan Madinah. Kata Makiyah berasal dari Mekkah sedangkan Madaniyah berasal dari kata Madinah. Keduanya kemudian tersisipkan "ya" maka jadilah kata al-Makiyah dan al-Madinah.¹¹

B. Kriteria Pembagian Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama membagi kedalam ketiga kelompok madzab dalam menentukan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yaitu:

1. Penentuan Berdasarkan Pada Tempat Turunnya Ayat

Jika misalnya dikota Mekah dan dikota sekitarnya seperti di Arafah, Mina terdapat ayat yang turun, maka dinamakan ayat Makiyah, dan jika turunnya di Madinah dan sekitar Madinah seperti di Uhud, Sila maka dinamakan ayat Madaniyah. Namun terdapat kelemahan dalam pendapat ini,

¹⁰Afriadi Putra, "Signifikansi Makkiyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 97-98.

¹¹Fitri Setia Putri dkk., "Makiyah dan Madaniyah: Perbedaan, Kedudukan, dan Kegunaan Ilmu Makiyah dan Madaniyah," *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 7, no. 1 (2022): 46

yaitu pendapat ketika Rasulullah sedang melakukan perjalanan ke luar dari kota Mekkah dan Madinah sedangkan dengan itu adanya ayat yang diturunkan maka ayat tersebut tidak bisa dikatakan sebagai ayat Makiyah dan Madaniyah.

2. Penentuan Berdasarkan Khitabnya

Penentuan berdasarkan khitabnya atau sering dikenal dengan sebutan objek penerimaan adalah jika suatu ayat diturunkan baik di Mekkah atau Madinah akan tetapi ayat tersebut ditujukan untuk pendudukan kota Mekkah maka ayat tersebut termasuk kedalam ayat Makkiyah. dan suatu ayat termasuk kedalam ayat Madaniyah jika ayat tersebut diturunkan baik di Mekkah ataupun Madinah jika ditunjukkan untuk masyarakat Madinah maka dinamakan ayat Madaniyah.

3. Penentuan Berdasarkan Pada Waktu

Penentuan berdasarkan waktu adalah penentuan yang berdasarkan waktu sebelum atau sesudahnya Rasulullah hijrah. Suatu ayat dikatakan Makkiyah jika turunnya sebelum Rasulullah melaksanakan hijrah dan dikatakan ayat Madaniyah jika diturunkan setelah Rasulullah melaksanakan hijrah. Berdasarkan dari ketiga pendapat ini. pendapat ketika adalah pendapat yang paling sempurna karena pendapat ini mencakup semua definisi yang diungkapkan oleh madzab pertama dan kedua.¹²

Berdasarkan dari ketiga pendapat ini bisa kita simpulkan bawa Makkiyah adalah ayat yang turun pada saat nabi masih tinggal di Mekkah dan beliau belum melakukan hijrah ke Madinah. Sedangkan Madaniyah merupakan ayat yang turun ketika Nabi telah selesai melaksanakan hijrah ke Madinah. Keduanya memiliki perbedaan maik itu dari segi arti, bahasa, dan maknanya.

C. Karakteristik Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki konteks yang Mekah Adalah masyarakat yang menolak ajaran Rasulullah pada

¹²*Ibid.*, 46-47.

masyarakat yang menolak ajaran Rasulullah pada waktu itu, Sedangkan Masyarakat Madinah menerima Ajaran yang dibawa oleh beliau. Olehnya karena itu ada perbedaan terhadap karakteristik dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut:

1. Karakteristik Ayat dan Surah Makkiyah

- a. Ayat dan surah Makkiyah pada umumnya pendek.
- b. Ayat dan surah Makkiyah umumnya berbicara tentang masalah ketauhidan.
- c. Surahnya sering terdapat ayat-ayat sajdah.
- d. Setiap lafalnya mengandung lafal "kalla".
- e. Setiap surahnya mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu.
- f. Mengandung seruan beriman kepada Allah Swt.
- g. Membantah argumen kaum musyrikin.¹³

2. Karakteristik Ayat dan Surah Madaniyah

- a. Ayat dari Surah Maadaniyah umumnya panjang.
- b. Berbicara tentang kemasyarakatan.
- c. menjelaskan tentang masalah muamalah, ibadah, dan lain-lain.
- d. Menjelaskan tentang syariat.
- e. seruan terhadap ahli kitab dari kalangan yahudi dan nasrani.
- f. ditandai dengan kata " ya ayyuhalladzina amanu"
- g. mengandung izin berjihad.¹⁴

Dari semua karakteristik diatas ada beberapa contoh ayat yang termasuk kedalam golongan surah Makkiyah yaitu Yasin, Al-Kafirun, Al-Alaq, Al-Mudassir, dan lain sebagainya. Golongan surah Makkiyah ini berjumlah sebanyak 82 surah. Kemudian ada surah yang termasuk golongan surah Madaniyah yang berjumlah sebanyak 20 yang diantaranya, yaitu surah Al - Baqarah, Ali Imran, An -Nisa, Al - Maidah, Al - Anfal, At - Taubah, An

¹³Hasna 'Afifah, "Makna dan Karakteristik Ayat Al-Makky dan AlMadany Serta Urgensi Mempelajarinya", *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 138-139.

¹⁴*Ibid.*, 138-140.

- Nur, Al - Ahzab, Muhammad, Al - Fath, Al - Hujarat, Al - Hadid, Al - Mujadalah, Al - Hasyir, Al - Mumtahanah, Al - Jumu'ah, Al - Munafiqun, At - Talaq, At - Tharim, An - Nasr. Selain itu dari surah Makkiyah dan Madaniyah ini ada beberapa surah yang berjumlah 12 surah yang masih dipersilahkan karena dianggap sebagai surah Makkiyah sekaligus Madaniyah diantaranya, yaitu Al- Fatihah, Ar -Rad, Ar - Rahman, As- shaff, At - Taghabun, At -Tahfif, Al - Qadar, Al - Bayyinah, Al - Zalzalah, Al - Ikhlas, Al - Falaq, An - Nas.¹⁵

D. Manfaat Mempelajari Makkiyah dan Madaniyah

1. Sebagai alat bantu dalam memahami Alqur'an, sebab pengetahuan ini memberikan kontribusi penting dalam menafsirkan ayat Alqur' an dengan benar. Sebab, mengetahui tempat turun, kapan diturunkan, dan mengenai apa diturunkan.
2. Pengetahuan ini akan menjadi pegangan para musafir untuk mengetahui mana ayat yang mansukh dan naskh.
3. Meresapi gaya bahasa Alqur'an dan memanfaatkan keindahan dan kelenturan gaya bahasa tersebut dalam metode dakwah, sebab setiap situasi dan kondisi memiliki bahasa dakwah yang berbeda pula. Mengetahui.¹⁶

Dengan mempelajari Makkiyah dan Madaniyah kita bisa jadikan sebagai media untuk membantu kita untuk memahami Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat islam. Selain sebagai pedoman hidup hal ini akan memudahkan umat islam untuk meresapi gaya bahasa Al-Qur'an, mengetahui ayat yang mansukh dan naskh, serta mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw melalui ayat-ayat Al-Qur'an baik ketika Beliau berada di Mekah maupun di Madinah.

¹⁵Juli Julaiha, Nurul Farhaini, dan Rollin Fadilah Hasibuan, "Makkiyah dan Madaniyah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3270.

¹⁶*Ibid.*

BAB III

RASM AL-QUR'AN

A. Pengertian Rasm Al-Qur'an

Kata "rasm" berasal dari kata kerja bahasa Arab "rasama-yarsumu-rasma" yang artinya menggambar atau melukis. Kata "rasm" dalam konteks penulisan mushaf Al-Qur'an mengandung makna tulisan atau cara penulisan mushaf yang mengikuti metode atau kaidah tertentu. Dengan demikian, istilah rasm Al-Qur'an tertuju pada sistem penulisan yang memiliki aturan dan metode khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Singkatnya, kata rasm mengandung makna penulisan yang teratur dan tersistematis sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, bukan hanya sekadar tulisan biasa. Makna ini sesuai dengan penggunaannya dalam disiplin ilmu rasm Al-Qur'an yang mempelajari kaidah-kaidah penulisan mushaf Al-Qur'an.

Dalam kosa kata bahasa Arab, kata "rasm" memiliki beberapa sinonim seperti "al-khath", "al-zabur", dan "al-sathr" yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu tulisan. Jadi berdasarkan penjelasan ini, kata "rasm" pada dasarnya merujuk pada makna tulisan, baik dalam arti bekas/peninggalan (al-atsar) maupun kata-kata lain dalam bahasa Arab yang memiliki makna serupa yaitu tulisan. Dengan demikian, penggunaan istilah "rasm" dalam konteks ilmu rasm Al-Quran mengacu pada sistem atau aturan penulisan Al-Quran yang telah ditinggalkan/diwariskan dari generasi terdahulu dan dijadikan pedoman penulisan mushaf Al-Quran.

Sedangkan menurut ulama bernama Az-Zarqani, Rasm Al-Qur'an didefinisikan sebagai penulisan Al-Qur'an yang telah disepakati oleh Utsman bin Affan dalam hal penulisan kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya. Pola penulisan yang disepakati pada masa Utsman bin Affan ini kemudian dijadikan sebagai acuan atau tolok ukur untuk rekonstruksi penulisan Al-Qur'an atau penggandaan mushaf Al-Qur'an dari Mushaf Utsmani yang asli. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasm Al-Qur'an merujuk pada sistem penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Utsman bin Affan

berdasarkan kesepakatan para sahabat Nabi, yang kemudian dijadikan standar penulisan dan penggandaan mushaf Al-Qur'an di sepanjang zaman.¹⁷

Kegiatan penulisan Al-Qur'an telah ada pada masa Rasulullah Saw yang juga dilakukan oleh para sahabatnya selain para sekretaris khusus yang ditugaskan untuk menuliskannya. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya “Jangan kamu menulis apapun yang bersumber dariku kecuali ayat-ayat Alquran, dan barangsiapa yang telah menulis apa yang bersumber dariku selain Alquran, maka hendaklah dia menghapusnya”. (H.R. Muslim)

B. Sejarah Perkembangan Rasm Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw kepada para sahabat sangat sistematis. Oleh karena itu ada periode terkait dengan proses penulisan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut.

1. Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Setiap kali wahyu diturunkan, Rasulullah Saw memanggil para sahabat yang memiliki tugas mencatat wahyu agar mereka menuliskannya serta beliau memberikan petunjuk letak urutan ayat itu dan tatacara penulisannya. Demikian itu sampai ayat-ayat Al-Qur'an seluruhnya tertulis. Karenanya, pada saat Rasulullah Saw wafat, Al-Qur'an telah tercatat pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, batu, lembaran-lembaran kulit binatang, tulang-tulang pipih, kayu dan sebagainya. Sehingga tak satupun ayat tertinggal. Al-Qur'an pada masa ini masih dalam keadaan terpisah-pisah dan belum terhimpun dalam satu mushaf buku.

Rasulullah Saw memandang tidak perlu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang ada pada setiap surah dalam berbagai sahifah yang jumlahnya tak terhitung. Beliau tidak perlu menghimpun semua cara catatan Al-Qur'an dalam satu mushaf karena selalu menunggu wahyu turun secara berangsur-angsur. Al-Zarkashi menyatakan: ”pada masa Rasulullah Saw Al-Qur'an

¹⁷Hakmi Hidayat, *et al.*, “Ilmu Rasm Al-Qur'an”, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): 107-108.

tidak tertulis dalam satu mushaf untuk mencegah terjadinya perubahan dalam suatu waktu”.

Para pencatat wahyu Nabi, atau para penghafal al-Qur‘an diantaranya Abdulah bin Mas‘ud, Mu‘adz bin Jabal, Ubay bin Ka‘ab dan Zaid bin Tsabit. Pada waktu itu selain mereka menuliskan ayat-ayat Al-Qur‘an yang turun untuk disimpan di rumah Rasulullah Saw, mereka juga menyalinnya untuk disimpan sebagai rujukan serta dokumentasi masing-masing. Hal ini dilakukan untuk semakin memperkuat argumentasi tentang terjaminnya keaslian dan kemurnian Al-Qur‘an antara naskah yang ada ditangan mereka dan tulisan yang tersimpan dirumah Rasulullah Saw.¹⁸

2. Pada Masa Abu Bakar As-Shiddiq

Pada masa ini Al-Qur‘an masih dalam keadaan terpisah-pisah, dan belum ada tuntutan untuk mengumpulkan Al-Qur‘an untuk dijadikan dalam satu mushaf. Akan tetapi pasca wafatnya Rasulullah Saw. Kepemimpinan islam diserahkan kepada sahabat Abu bakar As-Shiddiq sebagai pemimpin kaum muslimin sampai pada tahun 634 M. Kala itu kaum muslimin mengalami peristiwa besar yang menyebabkan banyaknya tewas para penghafal Al-Qur‘an, peristiwa ini dikenal dengan sebutan perang yamamah. Peristiwa ini menjadikan salah satu sebab terdorongnya Abu Bakar atas nasehat Umar bin Khattab untuk mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur‘an dalam satu mushaf yang masih tersebar pada pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, tulang pipih, dan lain sebagainya.

Setelah melalui pertimbangan yang matang maka mulailah dilaksanannya penulisan dan pengumpulan Qur‘an dan Zaid bin Tsabit ditunjuk oleh Abu Bakar untuk melakukan hal tersebut. Zaid dipercayakan untuk melakukannya karena pada masa Rasulullah Saw, beliau adalah orang kepercayaan Rasulullah untuk menulis wahyu yang pada saat itu masih berumur 11 tahun. Mushaf yang telah dikumpulkan kemudian disimpan oleh Abu Bakar sampai beliau wafat, kemudian dismpnan oleh Umar bin Khattab

¹⁸M. Ulil Abshor. “Kodifikasi Rasm Al-Qur‘an (Sebuah Tinjauan Historis)”, *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 94-95.

yang sebelum wafatnya telah berwasiat untuk nantinya mushaf tersebut diberikan kepada Hafsa.¹⁹

3. Pada Masa Utsman bin Affan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa khalifah Utsman banyak perbedaan bacaan al-Qur'an sehingga menimbulkan konflik antar orang mukmin. Berawal dari Hudhaifah Ibn al-Yaman mendengar orang membaca al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya berbeda. Melihat hal itu ia langsung menghadap Utsman dan menceritakan apa yang ia dengar. Kemudian Utsman istikharah dan kemudian memrintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn al-Ash dan Abd al-Rahman Ibn Haris untuk menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsa. Utsman Ibn Affan memerintahkan agar mushaf itu disalin dengan bacaan yang masyhur dan bahasa Quraish.

Penulisan dan penyalinan yang dilakukan oleh Zaid Ibn Tsabit, dan tiga suku Quraish yaitu Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Amr al-Ash dan Abd al-Rahman Ibn Haris telah menempuh suatu metode khusus yang telah disetujui oleh Utsman bin Affan. Sehingga keberhasilan dalam penulisan dan pembukuan ini disebut sebagai Rasm Utsmani (metode penulisan mushaf Utsmani). Metode ini melambangkan satu bacaan yang telah disepakati oleh para sahabat. Setelah Al-Qur'an dilakukan pembukuan maka tahap selanjutnya memperbanyak dan menyebarkannya ke berbagai daerah seperti Makkah, Syam, Yaman, dan beberapa negara lain. Setelah menyebarkannya mushaf-mushaf lama yang sebelumnya dipegang oleh hafzah dan sebagian tersebar di kalangan para sahabat dikumpulkan dan kemudian dibakar agar hal seperti penyalahgunaan Al-Qur'an tidak terjadi. Dan hanya satu mushaf yang disisakan yang itu mushaf al-imam (mushaf panutan).²⁰

C. Macam-Macam Rasm Al-Qur'an

Melihat dari karakteristik dan cara penulisannya, Rasm dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

¹⁹*Ibid.*, 95-97.

²⁰*Ibid.*, 97-98.

1. Rasm Imla'i

waktu mulai dan berakhirnya bacaan dan tulis kalimat sesuai perintah. Ditulis hanya dengan huruf (ق) dan tidak boleh dengan huruf (فاق), kecuali nama aksara Hijaiyah seperti huruf (ق). Al-Zarkani mengatakan Imra Razm diperlukan untuk mencegah umat salah memahami Al-Quran, dan Ottoman Razm diperlukan untuk menjaga kredibilitas Mushaf Al-Quran. Pendapat ini nampaknya lebih moderat dan sejalan dengan kondisi ummat, karena di satu sisi ingin melestarikan bahasa Utsmaniyah, dan di sisi lain ingin menyusun Al-Qur'an dalam bahasa Imrai. Agar Ottoman Razm lebih mudah dibaca bagi umat Islam yang kesulitan memahami Al- Qur'an.

2. Rasm Arudhi

cara menulis ayat dalam bahasa Arab yang sesuai dengan wazan puisi. Ini dilakukan untuk menentukan jenis ayat yang ada dalam puisi. Rasm 'Arudi adalah ejaan ayat arab yang sesuai dengan sya'ir-sya'ir wazan.

3. Rasm Usmani

Adalah metode yang disetujui oleh sahabat Usman Bin Affan saat Mushaf ditulis. Rasm Qiyasi dan Rasm Utsmani berbeda dalam beberapa hal. Rasm Utsmani menulis lafadz (نوتسيال) ditulis (نوتسيال) dari lafadz (قولصلا) menjadi (ةالصل) karena perbedaan ini. Oleh karena itu, ilmu Rasm disebut sebagai cabang ilmu pengetahuan).²¹

Selain ketiga Rasm diatas masih ada berbagai rasm yang ada digunakan diberbagai daerah seperti mushaf cetakan Bombay yang berasal dan digunakan di India.²² Mushaf Standar Indonesia yang digunakan di Indonesia yang dimana dalam cetakannya menggunakan mushaf-mushaf dari anak benua India cetakan Bombay,Pakistan, serta Turki Khususnya mushaf Bahriyah, Kemudian Ada Mushaf Pakistan, yang mana dalam tulisan ini

²¹Hakmi Hidayat, *et al.*, “Ilmu Rasm Al-Qur'an ”, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): 110-111.

²²Mustopa, *et al.*, “Ilmu Rasm Al-Qur'an ”, *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 3 (2019): 180.

yang digunakan adalah mushaf terbitan Syirkah Quadratullah, Pakistan, 2015. Masyarakat Indonesia lebih familiar dengan istilah ‘Al-Quran Pakistan’. Yang memiliki ciri khas kaligrafi yang besar dan gemuk. Kemudian Ada Mushaf Madinah merupakan istilah yang dilekatkan pada mushaf terbitan Mujaḥḥid al-Malik Fahd, sebuah percetakan Al-Qur’an di Kota Madinah. Mushaf Madinah merupakan salah satu mushaf yang menggunakan rasm, dabt, dan syakl sendiri. Mushaf ini mulai marak sejak tahun 1984 karena disebarkan secara cuma-cuma.²³

Selain yang disebutkan tadi masih ada banyak lagi Rasm yang ada diberbagai wilayah yang tersebar diseluruh dunia hal ini menjadikan setiap Al-Qur’an yang ada diberbagai daerah memiliki perbedaan baik itu dari segi Qiraat, segi tampilan, dan lain sebagainya.

D. Kaidah Penulisan Rasm Al-Qur’an

1. Kaidah Buang (al_Ḥadzf)

Pada aturan kali ini, dijelaskan bahwa terdapat empat konsonan huruf yang harus dihilangkan, yaitu Alif, Lam, Ya, dan Waw. Ketentuan untuk menghapusnya adalah sebagai berikut: Alif harus dihapus jika terletak setelah Ya’ Nida’ dan pada Dhamir Mutakallim Ma’al-Ghair.

2. Kaidah Penambahan (al – Ziyadah)

Terdapat tiga konsonan yang digunakan sebagai tambahan dalam aturan Rasm Utsmani, yaitu Alif, Ya, dan Waw. Namun, konsonan-konsonan ini tidak berfungsi atau tidak dapat dibaca. Selain itu, ada ketentuan dalam aturan ini mengenai keberadaan Alif setelah Waw di akhir Isim Jama.

3. Kaidah Hamzah (Al-Hamz)

Aturan ini dianggap paling sulit karena melibatkan penerapan dalam pencatatan atau penulisan untuk menentukan hierarki suatu kata atau kalimat.

²³Abdul Hakim. “Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah Analisis Rasm Kata Berkaidah Ḥaẓf al-Ḥurūf”, *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 10, no. 2 (2017): 375-378.

Dalam kaidah Rasm Utsmani, penulisan Alif dibagi menjadi beberapa kategori, seperti Hamzah berjajar sukun (Sakinah) dan Hamzah berharakat (Mutaharrikah). Selanjutnya, Hamzah berharakat (Mutaharrikah) dibagi lagi menjadi tiga bagian: Mutaharrikah di depan, Mutaharrikah di tengah, dan Mutaharrikah di akhir.

4. Kaidah Penggantian (Al-Badl)

Aturan perubahan huruf dalam kaidah penulisan mencakup berbagai ketentuan. Terdapat kondisi di mana huruf Alif dapat diubah menjadi huruf Waw. Huruf Alif yang pada asalnya ditulis sebagai Ya' dapat diubah menjadi Waw, sedangkan Nun Ta'kid Khafifah dapat diubah menjadi Nun atau huruf Alif. Selain itu, Ta' Ta'nis juga dapat diubah menjadi huruf Ha'.

5. Kaidah fasl dan wasl (Al-Fasl Wal-Wasl)

Al-Wasl adalah Al-Mausul, yang berarti merangkai atau menyambungkan huruf-huruf satu sama lain. Di sisi lain, istilah Al-Fasl atau Al-Maqtu' berarti memisahkan satu huruf dari yang lainnya. Dalam ilmu tajwid, aturan ini memiliki hubungan yang erat dengan Al-Waqf dan Al-Ibtida'.

6. Kaidah Lafaz yang memiliki 2 qiraat (Ma Fihi Qira'atani Wakutiba)

Ketika sebuah kalimat memiliki ciri atau variasi Qira'at yang berbeda, salah satunya dapat ditulis selama bukan Qira'at Syazah. Metode ini terbagi menjadi tiga, yaitu: menggabungkan berbagai pelafalan ke dalam satu rasm, menyatukan beberapa bacaan tertentu dalam satu rasm, dan mencatat rasm yang harus mengikuti pelafalan yang berlaku.²⁴

Dari semua kaidah tersebut ada beberapa contoh yang disertakan dari 6 kaidah tersebut sebagai berikut.

²⁴Umar Al Faruq, *et al.*, "Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur'an Di Era Modern Umar", *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 5-6.

Contoh alif yang dibuang

صَدِيقَيْن - صَادِقَيْن

Contoh wawu yang dibuang

لَا يَسْتَوُونَ - لَا يَسْتَوُونَ

Contoh ya' yang dibuang

إِلَّا لِيَعْبُدُونِي - إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Contoh lam yang dibuang

وَاللَّيْلِ - وَاللَّيْلِ

Contoh nun yang dibuang

نُجِّي - نُجِّي

Gambar 1. Contoh Kaidah Al-Hadzf

Contoh alif tambahan

لَنْ نَدْعُو - لَنْ نَدْعُوا

Contoh wawu tambahan

أُولَئِكَ - أُولَئِكَ

Contoh ya' tambahan

نَبَا - نَبَايَ

Gambar 2. Contoh kaidah Al-Ziyadah

Hamzah berbentuk alif

أَنْعَمْتَ - أَنْعَمْتَ

Hamzah berbentuk wawu

شَفَعُوا

Hamzah berbentuk ya'

يَوْمَئِذٍ

Hamzah tidak berbentuk (diberi tanda baca kepala ain)

جَاءَ - جَاءَ

Gambar 3. Contoh Kaidah Hamzah

Mengganti alif dengan wawu

صَلَاةَ - صَلَاةَ

Mengganti nun taukid dengan alif

إِذْنٌ - إِذَا

Gambar 4. Contoh kaidah badal

مِنْ مَّا - مِمَّا
أَمْ مَنْ - أَمَّنْ
يُفْسِمَا

Gambar 5. Contoh kaidah fasl dan wasl



Gambar 6. Salah satu ayat yang terdapat pada surah Al-Fatihah yang menggunakan kaidah lafaz dua qiraat

BAB IV

I'JAZ AL-QUR'AN

A. Pengertian I'jaz

Kata I'jaz diambil dari akar kata „Ajaza yang berarti lemah atau antonim dari kata mampu. I'jaz adalah menjadikan tidak mampu atau melemahkan. Dari akar kata itu lahir kata yang sama yakni mukjizat yang didefinisikan oleh banyak pakar sebagai sesuatu atau kejadian luar biasa oleh seorang nabi yang dihadirkan untuk menantang siapa saja yang tidak mempercayainya sebagai nabi, dan tantangan itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang. Para pakar Al-qur'an setuju menyatakan bahwasanya i'jaz al-qur'an diartikan sebagai "ilmu yang didalamnya membahas tentang keistimewaan al-qur'an yang membuat manusia tidak mampu menandinginya." Mu'jizat secara etimologi adalah melemahkan. Sementara menurut terminologi, mukjizat merupakan sesuatu yang luar biasa yang ditampakkan Allah melalui para nabi dan rasul sebagai bukti kebenaran, pengakuan kenabian dan kerasulan.²⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kata mukjizat" diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatari yang berbeda dengan pengertian i'jaz dalam perspektif islam.²⁶

B. I'jaz menurut Para ahli

Penggunaan kata i'jaz Alquran memiliki keterkaitan terhadap kata mu'ji-

²⁵Mandalika, *et al.*, "Korelasi I'jaz Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern", *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 637.

²⁶Quraish syihab, *mukjizat al-quran dan aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan yang ghaib* (Cet. XI; bandung: mizan: 1998), 23.

at Nabi. Dikarenakan bagian dari mu'jizat Rasulullah dianggap yang paling utama adalah Alquran. Dengan demikian Alquran mengandung kemampuan i'jaz (menaklukkan), maka i'jaz Alquran tidak terlepas dengan istilah mujizat Nabi. Akan tetapi perlu diperhatikan perkembangan dari penggunaan istilah ini sehingga memberikan makna dan pengertian yang utuh berkenaan dengan istilah i'jaz Al-Qur'an. Mahmud Syakir Menjelaskan istilah I'jaz Al-Qur'an dan mu'jizat Al-Qur'an dengan menekankan perhatian kepada awal munculnya kedua istilah ini:

Pertama, istilah i'jaz Alquran dan mujizat Nabi tidak terdapat baik dalam Alquran mau pun hadis Rasul saw. Bahkan istilah ini juga tidak terdapat pada perkatan sahabat, juga tidak muncul dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Istilah ini mulai muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang dengan sangat pesat pada abad-abad selanjutnya hingga masa kita sekarang ini. Maka dikatakannya bahwa kedua istilah ini merupakan kata yang muhdas (kata jadian) dan muwallad (istilah baru yang dimunculkan).

Kedua, kata lainnya yang semakna dan menyertai kemunculan kata i'jaz adalah "at-tahadd". Kata ini juga merupakan kata yang muhdats dan muwallad. Tidak terdapat baik di dalam Alquran mau pun hadis Rasulullah, juga tidak terdapat pada perkatan para sahabat dan tidak ditemukan dalam ungkapanungkapan tabi'in. Kata ini juga baru muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang pada abad ke-4 dan menyebar luar dalam abad-abad setelahnya sampai masa sekarang ini.

Selanjutnya, i'jaz Alquran menjadi istilah yang populer digunakan untuk mengusung pembicaraan seputar keunggulan Alquran selaku firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw.²⁷

Selain pengertian tersebut beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai i'jaz sebagai berikut:

²⁷Ashani, S. "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'Jaz Alquran". *Journal Analytica Islamica* 4, no.2 (2015): 217-230.

1. Manna Khalil

Al-Qathan berpendapat i'jaz adalah menampakkan kebenaran Nabi Saw. Dalam pengakuan orang lain sebagai Rasul utusan Allah Swt. Dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.

2. Ali Ash-Shabuni

Mengemukakan I'jaz adalah menetapkan yang serupa dengannya, maka mukjizat merupakan bukti yang datangnya dari Allah swt, yang di berikan kepada hamba-Nya. Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapa pun dan kapan pun. Muhammad Bakar ismail menegaskan, mukjizat adalah perkara luar biasa yng di ikuti tantangan yng di berikan oleh Allah Swt kepada nabi-nabi sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang di embannya yang bersumber dari Allah swt..²⁸

Dari beberapa pengertian diatas bisa kita simpulkan Para ahli memberikan pandangan bahwa I'jaz menunjukkan kebenaran Nabi sebagai utusan Allah dan menekankan kelemahan pihak yang mencoba menandinginya. Manna Khalil Al-Qathan melihatnya sebagai bukti kebenaran, sementara Ali Ash-Shabuni dan Muhammad Bakar Ismail menekankan bahwa I'jaz adalah bukti luar biasa dari Allah yang tidak dapat ditandingi, menjadikan Al-Qur'an sebagai firman yang unggul dan menantang dan tak ada manusia dimuka bumi ini yang bisa menaklukan bahkan mustahil untuk menyamai kemukjizatan yang dimiliki oleh Al-Qur'an.

²⁸Idris Siregar, Mutya Ramadhani, dan Shaliah.. "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pandangan Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA)". *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6: 359.

C. Tujuan I'jaz

Setelah diketahui pengertian I'jazil Quran, perlu dijelaskan tujuannya, agar tidak menimbulkan salah sangka. Sebab mukjizat walaupun dari segi bahasa berarti melemahkan sebagaimana dikemukakan di atas, namun dari segi agama, ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawa oleh masing-masing nabi. Secara garis besar ada dua tujuan I'jaz AlQur'an yaitu diantaranya:

Pertama, bagi yang telah percaya pada nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Ia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah Swt. **Kedua**, tetapi tentu saja ada diantara anggota masyarakat yang meragukan sang nabi sebagai utusan Tuhan, antara lain dengan dalih bahwa "dia adalah manusia biasa seperti kita". Dari sini dibutuhkan khususnya bagi mereka yang ragu atau tidak percaya bukti kenabian langsung dari Allah Swt yang mengutusny. Bukti tersebut tidak lain kecuali apa yang dinamai mukjizat.

Dalam Hal ini Muchotob Hamzah menguraikan beberapa fungsi kemukjizatan Al-Qur'an antara lain:

1. Sebagai bukti kebenaran pengakuan Nabi Muhammad Saw, sebagai utusan Allah SWT.
2. Sebagai bukti bahawa Al-Qur'an bukan produk insany, akan tetapi produk Ilahi.
3. Sebagai pematah hujah penentangan orang-orang kafir.
4. Sebagai penguat perjuangan Rasulullah, dalam mengemban risalah.
5. Sebagai pemantap iman kaum Muslimin
6. Sebagai pengganti mukjizat para Nabi terdahulu yang merupakan mukjizat hissiyah dan hanya dibuktikan oleh umat-umat yang sejamin dengan nabi

pembawa mukjizat. Sedangkan Al-Qur'an bersifat ma'nawiyah aqliyah yang dapat dibuktikan oleh umat zaman Nabi hingga akhir zaman.²⁹

D. Macam-Macam I'jaz

Dalam menjelaskan macam-macam I'jazil Quran ini para ulama berlainan keterangan. Hal ini disebabkan karena perbedaan tinjauan masing-masing. Abd. Razzaq Naufal, dalam kitab Al-I'jaz Al-Adady lil Quranil Karim menerangkan bahawa I'jazil Quran itu ada 4 macam, sebagai berikut:

1. Al-I'jazul Balaghi, yaitu kemukjizatan segi sastra balaghahnya.
2. Al-I'jaz at Tasyri'i, yaitu kemukjizatan segi pensyariatan hukumhukum ajarannya.
3. Al-I'jazul Ilmu, yaitu kemukjizatan segi ilmu pengetahuan.
4. Al-I'jaz Adady, yaitu kemukjizatan segi kuantitas atau matematis/statistik.

Sebagai gambaran I'jazul Adadi menurut Dr. Abd. Razzaq Naufal, berikut diberikan contoh-contohnya:

1. Dalam Al-Qur'an kata iblis disebutkan sampai 11 kali/ayat, maka ayat yang menyuruh mohon perlindungan dari iblis itu juga disebutkan 11 kali pula.
2. Kata musibah dengan segala bentuk tasrifnya dalam Al-Qur'an disebutkan sampai 75 kali. Dan dengan jumlah 75 kali pula lafal syukur dan semua bentuknya yang merupakan ungkapan bahagia terhindar dari musibah itu.

Imam Al-Khothhoby dalam buku Al-Bayan Fi I'jazil Quran mengatakan, bahawa kemukjizatan Al-Qur'an itu terfokus pada bidang kebalaghahan saja. Dengan kata lain, beliau menganggap bahawa I'jazul Quran itu hanya satu macam saja intinya, iaitu hanya Al-I'jazul Balaghi. Sebab, kemukjizatan Al-Qur'an itu hanya terdiri dari segi balaghah saja, sekalipun dengan lafal dan maknanya bersama. Maksudnya dengan susunan uslub yang demikian itu bisa mencakup kefasihan lafal, kebaikan susunan,

²⁹Mahfudil Asror. "Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an". *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, dan Keislaman* 1, No.1 (2019): 68-69.

dan keindahan makna. Sebenarnya, segala yang ada dalam Al-Qur'an itu mu'jiz atau menjadi mukjizat, baik keserasian susunan huruf-hurufnya, ketertiban kalimat-kalimatnya, atau kefasihan lafal-lafalnya, maupun keindahan uraian isi maknanya.³⁰

Selain itu dalam dimensi Al-Qur'an ada 3 segi I'jaz Al-Qur'an yaitu:

1. Pertama, terkandungnya penggambaran tentang hal-hal gaib yang tidak mampu dilakukan oleh manusia dan tidak bisa ditandinginya misalnya, janji Allah kepada nabi Muhammad saw.
2. Kedua, yaitu kabar tentang kisah-kisah dan sejarah-sejarah orang-orang terdahulu, yang menakjubkan bahwa hal itu berasal dari orang-orang yang menggeluti persoalan tersebut dan tidak pernah berkonsentrasi dengan dunia periwayatan. Alquran menyebut hal itu sebagai cerita dari orang yang menyaksikan dan hadir ketika peristiwa itu terjadi.
3. Ketiga, adalah yang terjadi dalam struktur syair, karangan, dan 207 tulisan. Kami telah menjelaskan segi ini dengan berbagai cara. Diantaranya kami katakan bahwa Al-quran merupakan struktur yang berada di luar segi-segi struktur kalimat biasa dan bertentangan dengan gaya bahasa orasi mereka. Orang yang beranggapan demikian sama sekali tidak membenarkan jika dirinya menerima aspek syair tidak bersajak, juga tidak menerima kalimat yang teratur tanpa qafiyah. Hal ini karena sekelompok orang quraisy menganggap sebagai syair. Orang-orang mulhid (ateis) juga menganggap sebagai syair. Sekelompok penganut mazhab pemikiran mengatakan bahwa Al-quran adalah kalimat bersajak. Bedanya hanya lebih fasih dari sajak-sajak yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab. Kelompok lain lagi menyebutnya sebagai kalimat yang berwazan (berirama).

Afzalur Rahman menyebut sekitar 27 macam ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan Darwis Hude menyebut 30 macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Maka dalam hal ini akan diuraikan beberapa bagian dari macam-macam i'jaz Al-Qur'an seperti i'jaz balaghi (berita mengenai hal ghaib), i'jaz tasyri (perundang-undangan), i'jaz

³⁰*Ibid.*, 69-70.

lughawi (keindahan redaksi Al-Qur'an), i'jaz thibby (kedokteran), i'jaz ilmi, i'jaz falaky (astronomi), i'jaz thabi'i (fisika), dan lain sebagainya.

E.Aspek-aspek I'jaz

Selama ini para akademisi masih berbeda pendapat mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan hikmah yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Namun demikian, aspek-aspek penting dari Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk diatur dalam empat kelompok yang berbeda: bahasa, pengetahuan ilmiah, wahyu misterius, dan indikasi empiris. Berikut beberapa aspek-aspek dalam i'jaz Al-Qur'an:

1. Aspek Kebahasaan

Dalam Al-Misbah, Prof. Quraish Shihab menguraikan pemilihan kata-kata yang cermat dalam Al-Qur'an, menyoroti pentingnya huruf hijaiya "wawu" sebelum "futiṣat" dalam ayat tujuh puluh tiga dari surah al-Zumar. Penyebutan pintu surga yang terbuka bagi mereka yang berada di neraka mencontohkan perhatian terhadap detail dalam teks. Sebaliknya, tidak adanya huruf "waw" dalam ayat 71 surah al-Zumar menandakan pilihan yang berbeda dalam ekspresi bahasa Al-Quran memikat pembaca dengan asal-usul Arabnya, menyajikan gaya bahasa yang mengejutkan dan membuat orang Arab tertarik. Kekayaan sastranya terbukti, mempertahankan suasana misteri sambil memastikan aksesibilitas untuk semua. Gaya bahasa yang unik dari Alquran melampaui kata-kata belaka, meninggalkan dampak abadi pada mereka yang terlibat dengan ayat-ayatnya. Transformasi Umar pada mereka yang terlibat dengan ayat-ayatnya. Transformasi Umar bin Khatthab dari penentang Rosulullah yang setia menjadi seorang yang percaya pada Islam menggarisbawahi pengaruh mendalam dari bahasa Al-Quran, karena bahkan beberapa ayat sudah cukup untuk menginspirasi perubahan hati.

2. Aspek ilmu pengetahuan

dengan cara yang ringkas dan mendalam, mengisyaratkan pengetahuan yang belum ditemukan dan menunjukkan keterbukaan terhadap temuan ilmiah baru. Misalnya, Al-Qur'an menyentuh topik awan, menggambarkan bagaimana gerakan lembut angin mengarah pada penciptaan awan tebal. Proses ini dijelaskan dengan indah dalam ayat, "Tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, lalu membuat satu (bagian) darinya, dan kemudian membuatnya menjadi

tumpukan, maka kamu harus melihat hujan keluar dari celah-celah (awan)." Selanjutnya, para ilmuwan menguraikan penjelasan ini, mengungkapkan awal pembentukan hujan yang menarik (Nurkhatiqah, 2022).

3. Berita Ghaib

Menurut Prof. Quraish Shihab, ada dua bagian wahyu rahasia Al-Qur'an. Bagian awal mencakup nubuatan yang belum terungkap pada saat tulisan Al-Qur'an, sementara bagian selanjutnya berkaitan dengan wahyu peristiwa masa lalu yang terbukti akurat. Dalam Surah al-Rum [30], ayat 2-4 menggambarkan kemenangan Romawi atas Persia, dengan Persia sendiri berfungsi sebagai ilustrasi dari nubuatan masa depan yang tidak terpenuhi pada saat wahyu Al-Qur'an. Pada 615 M, raja Persia Kisra Aboriz melancarkan serangan terhadap Heraclius Muda dari Byzantium, merebut kendali Anthiokia, Damaskus, dan Baitul Maqdis. Ayat 2-4 Surah al-Rum (Shihab, Kaidah Tafsir) menggambarkan kemenangan luar biasa Heraclius pada tahun 622 M setelah tujuh tahun dominasi Persia di Armenia. AlQur'an berisi narasi kebenaran tersembunyi yang telah terungkap sepanjang sejarah. Kisah bagaimana jenazah Fir'aun diawetkan setelah ditenggelamkan di Laut Merah diceritakan dalam surat Yunus ayat 92; ini menjadi Pelajaran bagi generasi mendatang. Sementara sejarah mengakui kematian Firaun di Laut Merah, sisa-sisa Firaun yang utuh, ditampilkan di Museum Nasional Peradaban Mesir dari ujung kepala hingga ujung kaki, menjelaskan kelangsungan hidup tubuhnya.³¹

³¹Umar Al-Faruq, *et al.*, "Ijaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan islam* 1, no. 3 (2024): 12-14.

BAB V

AMTSAL AL-QUR'AN

A. Pengertian Amtsal Al-Qur'an

Kata Amtsal merupakan bentuk jamak dari kata Matsal yang secara etimologis mempunyai arti bandingan. Maka jika membandingkan sesuatu dengan yang lain baik dari segi rupa, warna, rasa dan lain-lain maka itu merupakan Matsal.³²

Bentuk kata tersebut diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan belas kali dalam berbagai ayat dan surah yang ada pada Al-Qur'an. Sedangkan bentuk-bentuk lain diungkapkan sebanyak 146 kali dalam berbagai ayat dan surat.³³

Amtsal pada Al-Qur'an merujuk pada ungkapan-ungkapan yang mengandung tasybih atau tamsil, yang merupakan perumpamaan yang menunjukkan kesamaan atau antara dua hal. Dalam Al-Qur'an, perumpamaan-perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan Allah Swt secara lebih jelas, rinci dan mudah dipahami oleh manusia. Dengan adanya unsur tasybih atau penyerupaan, amtsal dalam Al-Qur'an akan memudahkan dan membantu manusia memahami konsep abstrak melalui hal-hal yang lebih konkret dan akrab bagi indera mereka.³⁴

³²Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)* (Mataram:Lembaga Ladang Kata 2021), 65.

³³Mahbub Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 865.

³⁴Rismah, dan Muhammad Amin Shibab, "Amtsal Al-Qur'an". *Gudang Jurnal Multidisplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 865.

B. Amsal Menurut Para Ulama

1. Menurut Ulama Ahli Adab

Menurut Ulama ahli adab amsal adalah ucapan yang sering menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang menjadi tujuan cerita. Dalam konteks ini, amsal berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas makna atau situasi melalui perumpamaan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Menurut Ulama Ahli Bayan

Menurut ulama ahli bayan amsal didefinisikan sebagai ungkapan majas yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan tertentu. Dalam ilmu balaghah, hal ini dikenal dengan istilah tasybih, yaitu bentuk perumpamaan yang menghubungkan dua hal berbeda melalui kesamaan yang dimiliki keduanya. Perumpamaan ini sering digunakan untuk memperindah bahasa sekaligus menyampaikan makna yang mendalam.

3. Menurut Ulama Ahli Tafsir

Menurut Ulama Ahli Tafsir amsal adalah ungkapan yang digunakan untuk menampilkan pengertian abstrak dalam bentuk yang indah, singkat, dan menarik. Ungkapan ini bertujuan untuk mengena di hati dan jiwa pembacanya, baik dalam bentuk tasybih maupun majas mursal. Dalam tafsir, amsal sering digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pesan-pesan moral dan spiritual, sehingga lebih mudah dipahami oleh umat manusia.

4. Menurut Ulama Ulum Al-Qur'an

Menurut Ulama Ulum Al-Qur'an amsal adalah pesan-pesan al-Qur'an yang disampaikan melalui perumpamaan. Perumpamaan ini bertujuan untuk menghubungkan hal-hal abstrak dengan hal-hal konkret agar pesan-pesan tersebut lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, amsal berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia.³⁵

³⁵*Ibid.*, 866.

C. Rukun Amsal Al-Qur'an

Dalam Amsal Qur'an ada empat komponen utama yang saling berkaitan yaitu:

1. Wajah Syabbah

Wajah Syabbah merupakan pengertian atau karakteristik yang menjadi dasar persamaan antara musyabbah (objek yang dibandingkan) dan musyabbah bih (objek pembanding). Dalam konteks perumpamaan (tasybih), Wajah Syabbah menggambarkan sifat atau kualitas tertentu yang terdapat pada kedua objek sehingga memungkinkan adanya hubungan keserupaan di antara keduanya. Istilah ini secara harfiah berarti "wajah keserupaan," yang menunjukkan inti persamaan dalam suatu perbandingan. Misalnya, jika seseorang dikatakan seperti singa dalam keberanian, maka "keberanian" adalah Wajah Syabbah yang menghubungkan keduanya

2. Alat Tasybih

Alat Tasybih adalah kata atau lafaz yang digunakan untuk menunjukkan perserupaan dalam perumpamaan. Contoh dari alat ini meliputi kata-kata seperti kaf (seperti), mitsil (serupa), ka'anna (seakan-akan), dan kata-kata lain yang memiliki makna serupa. Alat ini memainkan peran penting dalam memperjelas hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih, sehingga pesan perumpamaan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Dalam al-Qur'an, alat-alat tasybih ini digunakan untuk memperindah dan memperkuat makna yang ingin disampaikan.

3. Musyabbah

Musyabbah adalah objek yang diserupakan dengan musyabbah bih dalam suatu perumpamaan. Objek ini adalah subjek utama dalam perbandingan, yang kualitas atau sifatnya dianalogikan dengan musyabbah bih. Dalam konteks amsal al-Qur'ān, musyabbah sering kali digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti iman, amal, atau perbuatan manusia, yang dijelaskan melalui objek konkret agar lebih mudah dipahami oleh akal manusia.

4. Musyabbah Bih

Musyabbah Bih Musyabbah bih adalah objek pembandingan dalam perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan musyabbah. Objek ini biasanya memiliki sifat atau kualitas yang lebih jelas dan konkret, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang musyabbah. Dalam al-Qur'an, musyabbah bih sering kali diambil dari fenomena alam, hewan, atau objek sehari-hari yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga perumpamaan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral atau spiritual.³⁶

D. Jenis-jenis Amsal

1. Al-Amsal al-Musharrahah

Ini adalah amsal yang secara jelas menggunakan mitsl atau matsal di dalam redaksinya memberikan perumpamaan. Amsal macam ini banyak di dalam Al-Qur'an.³⁷ Contohnya pada surah Al-Baqarah ayat 17-19 yang berbunyi:

وَتَرَكَهُمْ بُنُورُهُمْ ذَهَبَ حَوْلَهُ مَا أَضَاءَتْ فَلَمَّا ۖ نَارًا اسْتَوَقَدَ الَّذِي كَمَثَلِ مَثَلُهُمْ
كَصَيِّبٍ أَوْ (18) ۖ يَرْجِعُونَ لَا فَهُمْ عُمَىٰ بُكْمٌ صُمٌّ (17) يُبْصِرُونَ لَا ظَلَمْتُ فِي
الصَّوْءِ عَقِي مِّنْ أَذَانِهِمْ فِي أَصَابِعِهِمْ يَجْعَلُونَ ۖ وَبَرَقَ وَرَعْدٌ ظَلَمْتُ فِيهِ السَّمَاءُ مِّنْ
(19) بِالْكَافِرِينَ ۖ مُحِيطٌ وَاللَّهُ ۖ الْمَوْتِ حَذَرَ

Artinya:

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya

³⁶*Ibid.*, 866-867.

³⁷Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)* (Mataram:Lembaga Ladang Kata 2021), 66.

dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 17-19)

Pada ayat diatas, Allah Swt membuat perumpamaan tentang sikap orang-orang munafik dengan dua Amsal, yaitu api dan air. Api mempunyai unsur penerang dan air sebagai kunci kehidupan, terutama untuk minum. Keduanya sangat dibutuhkan manusia dalam hidupnya. Demikian pula halnya dengan wahyu, ia datang untuk menyinari dan menyirami hati dan kehidupan manusia. Sementara itu, orang munafik bersikap seperti orang yang menyalakan api untuk keperluan dan manfaat materil lainnya ketika menerima atau masuk Islam. Dari api, orang-orang munafik hanya mengambil manfaat materil semata. Dari Islam pun, mereka hanya mengambil bagian yang menguntungkan mereka secara materil semata. Hakikat cahaya hidayah Islam tidak masuk ke hati mereka. Maka mereka pun tetap dalam kegelapan dan kegalauan hati dalam hidupnya.³⁸

2. Al-Amsal Al-Kaminah

Pada Amsal ini tidak terdapat lafaz tamtsil. Dalam redaksinya yang ringkas tapi indah terdapat makna tamtsil yang terselubung. Jadi Amsal ini bersifat maknawi, bukan lafzhi.³⁹ Berikut ini contoh dari ayat Al-Qur'an yang merupakan Amsal Kaminah dimana maknanya sesuai dengan peribahasa atau kata-kata hikmah yang biasa kita dengar sehari-hari:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۖ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (110)

Artinya:

”Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmāul Husnā) dan janganlah engkau mengeraskan

³⁸*Ibid.*, 67.

³⁹*Ibid.*, 68.

suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."(QS Al-Isra' [17]:110).

3. Al Amtsal Al-Mursalah

Al-Amtsal Al-Mursalah adalah ungkapan bebas yang tidak mempunyai lafaz tasybih dalam redaksinya, tetapi dipandang sejalan dengan Amtsal. Dikatakan Mursal (bebas) karena ungkapan-ungkapan itu tidak mempunyai hubungan perumpamaan dengan ungkapan lain yang semakna dengannya. Berbeda dengan Al- Amtsal Al-Kaminah yang memiliki padanan perumpamaan dengan ungkapan (pepatah atau peribahasa) lainnya, seperti telah kita lihat sebelum ini. Tapi tidak semua ulama sepakat menjadi Al-Amtsal Al-Mursalah sebagai bagian dari Amtsal Al-Qur'an. Mereka yang tidak sepakat, memandang Al-Amtsal Al-Mursalah sama sekali tidak mengandung permisalan atau perumpamaan.⁴⁰

Contoh ayat dari Al-Amtsal Al-Mursalah:

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَاِنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلّٰمٍ لِّلْعٰبِدِ (10)

Artinya:

“(akan dikatakan kepadanya): “Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan Sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hambanya”.(QS Al-Hajj [22]: 10).

C. Hikmah Amtsal Al-Qur'an

1. Memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan logis tentang hal-hal abstrak yang banyak terdapat dalam ajaran Islam, seperti tentang pahala, azab, surga, neraka, hidayah, hati, dan lainnya, sehingga mudah dipahami dan diresapi.
2. Memotivasi untuk melaksanakan perintah dan anjuran Allah SWT dan untuk menjauhi serta menghentikan larangan dan peringatannya. Hal ini karena Amtsal tidak saja menggambarkan keuntungan atau kerugian

⁴⁰*Ibid.*, 68-69.

duniawi, tetapi juga menjelaskan pahala dan surga atau azab dan neraka di akhirat.

3. Menambah keyakinan kita akan keagungan dan keluasan ilmu Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang penuh dengan mu'jizat sebagai petunjuk bagi manusia.

4. Mendorong kita untuk lebih banyak membaca Al-Qur'an, memikirkan, dan merenungkan ayat-ayat-Nya sebagai salah satu sarana mendapatkan pahala.⁴¹

⁴¹*Ibid.*, 69-70.

BAB VI

AQSAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Aqsam Al-Qur'an

Menurut bahasa, Aqsām (أقسام) merupakan lafadz jamak dari kata qasam (قسم). qasam yang artinya sumpah. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan qasam. Adapun tujuan penggunaan qasam/aqsam ini adalah untuk memperkuat atau menegaskan suatu informasi di dalam al-Qur'an agar dapat meyakinkan orang-orang yang memiliki keraguan dan sikap penolakan. Bersumpah juga dinamakan yamin yang makna harfiahnya adalah tangan kanan. Konon mengapa sumpah juga dinamakan yamin, karena kebiasaan orang Arab ketika bersumpah saling memegang tangan kanan sahabatnya.

Sedangkan secara terminologi, qasam alQur'an adalah ilmu yang membahas mengenai arti, maksud, rahasia, dan hikmah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian yang dimaksud sumpah itu sendiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia dalam rangka meyakinkan orang lain bahwa dia berada diatas kebenaran.

Ibnu al Qayyim mengemukakan bahwasanya qasam merupakan ungkapan yang diberikan untuk penegasan dan penguatan berita jika berita-berita itu disertai dengan kesaksian (syahādah). Aqsam Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menegaskan kebenaran suatu berita atau perintah Allah Swt dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi penting atau diagungkan. Sumpah ini berperan untuk menghilangkan keraguan dan menimbulkan keyakinan yang kuat terhadap isi kandungan yang terdapat didalam Al-Qur'an.⁴²

⁴²Deny Az Nasta Ramadhana, *et al.*, Implementasi Aqsamul Qur'an Dalam Memahami Ayat Tentang Etos Kerja Sumber Daya Manusia Yang Islami". *Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 2.

B. Unsur-unsur Aqsam

1. Adat Aqsam

Adat Aqsam atau Qasam adalah Sighat yang digunakan untuk menunjukkan qasam, baik dalam bentuk fi'il maupun huruf seperti ba, ta, dan wawu sebagai pengganti fi'il qasam. ta merupakan huruf qasam yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an, demikian pula penggunaan huruf ba yang selalu disertai kata kerja. Huruf ba bisa diganti dengan huruf waw bila digunakan untuk lafal zahir dan bisa diganti dengan waw pada lafaz jalalah. Oleh karena itu, qasam sering digunakan dalam percakapan, sehingga diringkas, dengan menghilangkan qasam fi'il dan diakhiri dengan kata baru. Contoh dari qasam yang menggunakan kata kerja salah satunya terdapat pada Surah An-Nahl ayat 38.

وَلَكِنَّ حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًا بَلَىٰ ۖ يَمُوتُ مَنَ اللّٰهُ يَبْعَثُ لَا ۖ اِيْمَانِهِمْ جَهْدَ بِاللّٰهِ اَقْسَمُوا وَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ اَكْثَرُ

Artinya:

"Dan mereka bersumpah atas (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS An-Nahl [16]: 38).

Selain surah An-Nahl ayat 38, terdapat juga adat aqsam di beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti qasam berupa fi'il salah satunya berada pada surah At-Taubah ayat 62, bentuk sumpah ditambah dengan huruf la didepan fi'il qasamnya salah satunya terdapat pada surah Al-Ma'arij ayat 40, Qasam dengan kebiasaan qasam waw, ta, ba sebagai pengganti fi'il qasam salah satunya terdapat pada surah Addhuha ayat 1-4, dan yang terakhir huruf qasam ta khusus digunakan untuk lafadz jalallah yang salah satunya terdapat pada surah Al-Anbiya ayat 57.

Penggunaan huruf ta merupakan pengganti huruf waw yang biasa digunakan di kalangan orang Arab. Mereka beralih dari huruf waw ke huruf

lain jika terletak di awal kata. Sedangkan khusus untuk lafaz jalalah yang digunakan untuk menggantikan fi'il qasam adalah huruf ta. Terkadang fi'il qasam didahului dengan la nahiyah, namun menurut sebagian besar ahli tafsir, kata la merupakan tambahan yang memiliki arti yang sama dengan uqsimu.⁴³

2. Al-Muqsam Bih

Al-Muqsam bih adalah sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam al- Qur'an ada kalanya dengan memakai nama yang Agung (Allah), dan ada kalanya dengan menggunakan nam-nama ciptaanNya. Qasam dengan menggunakan nama Allah dalam al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an salah satu Al-Muqsam bih terdapat pada surah maryam ayat 68.

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (68)

Artinya:

” Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.” (QS Maryam [19]: 68).

Selain pada surah Maryam ayat 68, masih ada lagi ayat yang termasuk kedalam Al-Muqsam bih yang mana Allah swt bersumpah dengan zatnya dan hanya berjumlah 7 tempat pada Al-Qur'an yakni Surah Yunus ayat 53, Surah At-Taghabun ayat 7, surah Saba' Ayat 3, Surah Al-Hijr ayat 92, Surah An-Nisa' ayat 65, dan Surah Al-Ma'arij ayat 40. Selain ketujuh surah ini Allah bersumpah dengan nama-nama makhluknya.⁴⁴

3. Muqsam Alaih

⁴³Yeni Nuraini, *et al.*, “Qasam Dalam Al-Qur'an: Unsur, Jenis, dan Tujuannya”, *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 1, no. 3 (2022):172.

⁴⁴*Ibid.*, 173-174.

Muqsam Alaih adalah berita yang dikuatkan dengan sumpah berupa pernyataan bahwa orang yang mendengarnya ingin menerima atau beriman, kemudian dikuatkan dengan sumpah tersebut. Muqsam alaih ini disebut juga dengan jawab al qasam. Ini sebenarnya tujuan dari sumpahitu sendiri, yaitu untuk membenarkan dan menguatkan pesan yang disampaikan.

Untuk mengetahui muqsam alaih, kita bisa melihat empat jenis huruf yang mengawalinya, yaitu: inna, lam, ma dan la. Dua huruf pertama positif dan dua lainnya negatif. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis muqsam alaih, yaitu yang dinyatakan secara eksplisit dan yang tidak dinyatakan atau dihilangkan secara eksplisit. Salah satu surah yang didalamnya terdapat Muqsam alaih adalah surah Ad-Dzariyat ayat 1-6.

وَالَّذِينَ ذَرَوْا⁽¹⁾ ۖ فَالْحَمَلَتْ وَقَرَّأ⁽²⁾ ۖ فَالْجَرِيتَ يُسْرًا⁽³⁾ ۖ فَالْمَقْسِمَتِ أَمْرًا⁽⁴⁾ ۖ إِنَّمَا
(4) تُوْعَدُونَ لَصَادِقٌ ۖ (5) وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۖ (6)

Artinya:

”Demi (angin) yang menerbangkan debu, dan awan yang mengandung (hujan), dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi.” (QS Adz-Dzariyat [51]: 1-6).

Jenis muqsam alaih atau qasam yang dapat dipertanggungjawabkan dihilangkan karena dua alasan. Pertama, muqsam bih sudah mengandung arti muqsam alaih. Kedua, qasam tidak memerlukan jawaban karena sudah bisa dipahami dan ayatnya sudah disunting. Jenis kedua ini terdapat dalam surah Ar- Ra'd ayat 31.

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۖ بَلْ لِلَّهِ
الْأَمْرُ جَمِيعًا ۖ أَفَلَمْ يَأْتِ الْذِينَ آمَنُوا أَن لَّو يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا
وَلَا يَزَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ
حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya:

”Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur’an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekkah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.” (QS Ar-Ra’d [13]: 31).

Muqşam alaih pada ayat di atas dihilangkan, Pembahasan mendalam telah banyak dilakukan oleh para ulama dalam menyikapi arti sebenarnya dari sumpah Allah ini, baik dalam aspek muqşam bih maupun muqşam alaih. Para ulama sepakat bahwa sumpah ini memiliki makna multidimensi. Di antara pemahaman yang muncul adalah adanya hubungan yang sangat penting antara muqşam bih dan muqşam alaih. Sumpah bukan hanya untuk menguatkan, tetapi juga untuk menjaga konsistensi kebenaran itu sendiri.⁴⁵

C. Macam-macam Aqşam Al-Qur’an

1. Dilihat dari segi fi-ilnya, qasam Al-Qur’an terdapat dua jenis yaitu:

a. Qasam Dhahir

Qasam Dhahir adalah sumpah yang di dalamnya disebut fi’il qasam dan muqşam bihnya. Dan diantaranya ada yang dihilangkan fi’il qasamnya, sebagaimana pada umumnya karena dicukupkan dengan huruf jar berupa wawu, ba, dan Ta. Ini bisa kita temukan pada surah Al-Qiyamah Ayat 1-2.

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ (1) وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2)

Artinya:

⁴⁵*Ibid.*, 174-175.

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). (QS Al-Qiyamah [75]: 1-2).

b. Qasam Mudhmar

Qasam Mudhmar adalah sumpah yang di dalamnya tidak di jelaskan fi'il qasam dan tidak pula

Muqsam bih, tetapi ia di tunjukkan oleh "lam taukid" yang menunjukkan sebagai jawaban qasam. Contohnya terdapat dalam surat Ali Imran ayat 186.

لَتُبْلَوُنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ ﴿٦٨﴾
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ

Artinya:

"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." (QS Ali-Imran [3]: 186).

2.Dilihat dari segi Muqsam bihnya, qasam dibagi tujuh macam yaitu:

a. Qasam dengan dzat Allah Swt. Atau sifat-sifatnya yang terdapat pada 7 ayat yang diantaranya dalam surah Al-Hijr ayat 92.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Artinya :

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua." (QS Al-Hijr [15]: 92).

b. Qasam dengan perbuatan Allah Swt. Seperti dalam surah As-Syams ayat 5.

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا

Artinya:

"Demi langit serta perancangannya (yang menakjubkan)." (QS As-Syams [91]: 5).

c. Qasam dengan yang dikerjakan Allah Swt. Seperti dalam surah Ath-thur ayat 1.

وَالطُّورُ

Artinya:

"Demi gunung (Sinai)." (QS Ar-thur [52]: 1).

d. Qasam dengan malaikat-malaikat Allah Swt. Seperti yang ada dalam Surah An-Nazi'at ayat 1-3.

وَالنَّازِعَاتِ غَرْاقًا (1) وَالتَّشْيِطِ نَشْطًا (2) وَالسَّجَّاتِ سَبَّحًا (3)

Artinya:

" Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat." (QS An-Nazi'at [79]: 1-2).

e. Qasam dengan Nabi Allah Swt. Seperti yang terdapat pada surah Al-Hijr ayat 72.

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya:

(Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)." (QS Al-Hijr [15]: 72).

f. Qasam dengan Makhluk Allah Swt. Seperti yang terdapat dalam surah At-Tin ayat 1-2.

وَاللَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ (1) وَطُورِ سِينِينَ (2)

Artinya:

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, Demi gunung Sinai.” (QS Ar-Tin [95]: 1-2).

g. Qasam dengan waktu, seperti dalam Surah Ad-dhuha ayat 1-2.

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢)

Artinya:

” Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalan), Dan demi malam apabila telah sunyi.” (QS Ad-Dhuha [93]: 1-2).

Dari semua materi diatas Qasam dibagi menjadi dua, pertama dilihat dari segi fi'ilnya yang dimana terdiri dari dua jenis yaitu qasam Dhahir dan Mudhmar. Dan Qasam yang kedua dilihat berdasarkan dari segi muqsam bihnya, dan terbagi menjadi tujuh jenis.⁴⁶

D. Tujuan Aqsamul Qur'an

Qasam dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan penegasan dan penguatan atas informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan tanggapan manusia pada umumnya terhadap ajaran yang disampaikan kepada manusia. Dengan kata lain tujuan sumpah adalah untuk memperkuat pemberitaan kepada orang lain, yang mungkin akan mengingkari kebenarannya, sehingga pemberitaan tersebut dapat diterima dengan yakin. Di antara golongan manusia itu ada yang meragukan, mempertanyakan bahkan menolak kebenaran Al-Qur'an. Dalam hal ini qasam dalam Al-Qur'an ditunjukkan untuk menghilangkan keraguan, menegakkan argumentasi dan menguatkan hujjah yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

⁴⁶Abdalul Zikri, Syarifuddin Ondeng, dan Muhammad Amin Shahib, “Aqsam Al-Qur'an”, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 159-160.

Menurut al-Qusyairi, qasam digunakan dalam Al-Qur'an guna menyempurnakan dan memperkuat hujjah yang disampaikan. Sumpah dalam Al-Qur'an juga untuk memperkuat pemberitaan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia, baik mengenai hal-hal yang ghaib maupun mengenai kejadian-kejadian yang akan datang, sehingga mereka itu mau menerima dan meyakini kebenarannya.

E. Manfaat Aqşam Al-Qur'an

Qasam atau sumpah merupakan salah satu penguat perkataan yang banyak digunakan untuk memantapkan dan memperkuat sesuatu perkataan edalam jiwa. Al- Qur'anul Karim diturunkan untuk semua umat manusia, dan pada dasarnya manusia memiliki sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Maka dengan adanya qasam tersebut akan diperoleh manfaat dan kaidah kaidah sebagai berikut:

1. Mempertegas dan memperkuat berita yang sampai kepada pendengar. Sumpah dalam Al-Qur'an digunakan untuk menegaskan kebenaran suatu berita agar terdengar lebih kuat dan meyakinkan bagi pembacanya.
2. Menghilangkan keraguan dan kesalahpahaman dari pendengar. Qasam berfungsi untuk menyingkirkan keraguan, dan menegakkan hujjah.
3. Menegaskan hukum dalam bentuk paling sempurna.⁴⁷

⁴⁷Misnawati, "*Aqsām Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan*", *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 2 (2020): 18-19.

BAB VII

TAFSIR, TAKWIL, DAN TERJEMAH

A. Pengertian Tafsir

Kata "tafsir" merupakan bentuk "taf'il" dari susunan huruf "fa, sin, dan ra' ". Secara bahasa kata tersebut bermakna penjelasan dan penyingkapan. Pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut merupakan bentuk pembalikan dari susunan huruf "sin, fa' dan fa' ", yang artinya terbukanya sesuatu yang tidak terbuka, pendapat ini ada alasannya. Kata "tafsir" bermakna melepaskan agar berjalan atau berangkat.

Para ulama mendeskripsikan tafsir sebagai ilmu yang mengkaji tentang bagaimana menuturkan kata-kata al-Qur'an, tentang makna-maknanya, aturan-aturan dari kata-kata tersebut ketika berdiri sendiri atau distrukturkan, dan makna makna yang terkandung ketika kata-kata tersebut distrukturkan, serta hal-hal yang melengkapinya seperti pengetahuan mengenai nasakh, sebab turunnya, kisah yang menjelaskan apa yang samar dalam al-Qur'an dan lain sebagainya.⁴⁸

Selain dari pengertian diatas ada beberapa pendapat ulama yang ditinjau dari segi terminologi, diantaranya sebagai berikut:

1. Abu Hayyan, Tafsir adalah ilmu yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta makna kata-kata tersebut, baik kata demi kata maupun keseluruhan kalimat, serta hal-hal yang menyertai.
2. Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari memahami dan menjelaskan makna kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta memberikan peraturan dan hikmah.
3. Az-Zarqani, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dilihat dari makna yang terkandung didalamnya sejalan dengan maksud Allah Swt,

⁴⁸Al-Alusi, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader* (Cetakan I; Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 1-2.

dengan sebaik-baiknya kemampuan manusia. Yaitu Al-Qur'an sendiri, Hadis, Atsar sahabat, dan perkataan para tabi'in.⁴⁹

Meskipun dari pernyataan diatas memiliki sedikit berbeda-beda namun, ketiga definisi diatas sama-sama tertuju bahwa dari segi terminologi, tafsir merupakan penjelasan atau gambaran tentang makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Metode-metode Tafsir

1. Metode Tafsir Tahlili

Tahlili merupakan kalimat infinitif dari kata hallala –yuhallilu-tahlilan yang mengandung makna “mengurai, menganalisis”. Tafsir metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mushaf Utsmani. Ada sebagian ulama yang menamai metode tafsir tahlili dengan penamaan yang lain, sebut saja, Muhammad Baqir Al-Shadr, ia menyebutnya dengan tafsir tajz'i. Yang secara literal berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial.

Tahlili merupakan metode yang banyak dipergunakan oleh banyak kalangan ulama pada masa-masa dahulu. Tahlili adalah model sistemika penyajian tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan penulisan tafsir yang ada dalam model tafsir klasik. Artinya model ini merupakan model tafsir generasi pertama yang kemudian dikembangkan dan masih digunakan hingga generasi sampai sekarang. Model metode ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan surat yang ada dalam mushaf Utsmani. untuk itu, pengkajian metode ini mengkaji kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat di-istinbath-kan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya, untuk itu, ia merujuk

⁴⁹Agnova Senida Sinaga, Anggiat Sinurat, dan Hisarma Saragih, “Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah”, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2272-2273.

kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits rasulullah saw. dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.⁵⁰

2. Metode Tafsir Ijmali

Ijmali adalah metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan uraian uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti, dan enak dibaca. Sistematikanya menuruti susunan ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya. Dengan menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar dengan mengikuti sistematika tartib mushafi, sehingga makna-makna saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ayat Al-Qur'an tersebut, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbab al-nuzul), hadits nabi, dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafadz Al-Qur'an, tampak terkesan bahwa Al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, sehingga lafadz-lafadz Al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah dipahami.⁵¹

3. Metode Tafsir Muqarran

Muqarran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. Tetapi definisi lain memberikan pengertian muqarran sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu

⁵⁰Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no.1 (2025): 27-28.

⁵¹*Ibid.*, 29-30.

kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam metode ini objek kajian tafsirnya dikelompokkan kepada tiga macam yaitu, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan Perbandingan Produk penafsiran mufassir dengan mufassir lain.⁵²

4. Metode Tafsir Maudlu'i

Maudlu'i adalah metode yang sedang banyak digandrungi oleh sebagian kalangan mufassir. Metode maudlu'i atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu masih dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna. Secara global metode ini memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menggabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Berkenaan dengan bentuk ini, al-Syatibi dalam kitabnya al-Muwafaqat berkata: "satu surat alQur'an, meskipun banyak mengandung masalah, tetapi sebenarnya masalah itu satu, karena pada hakikatnya menunjuk kepada satu maskud.

Bentuk kedua adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat alQur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini, mufassir mencoba menetapkan pandangan al-Qur'an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan

⁵²*Ibid.*, 30-31.

antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an. Secara rinci menurut Al-Farmawi, ada 7 bentuk metode ini yaitu menentukan pokok bahasan setelah menentukan batasan-batasannya dan mengetahui jangkauannya didalam ayat-ayat Al-Qur'an, Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan ayat yang menyangkut masalah tersebut, merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir metode tahlili, pengetahuan asbabun nuzul, munasabah, dan pengetahuan tentang dalalah, menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna, dan melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut dengan masalah yang sedang dibahas.⁵³ Contoh kitab dari metode ini adalah tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, tafsir Fi Zhilialil Qur'an karya Sayyid Quthb, Tafsir Al-Misbah karya M. Prof. M. Quraish Shibab.

C. Klasifikasi Tafsir Al-Qur'an

Ibnu Abbas Mengklasifikasikan Tafsir Al-Qur'an dalam empat macam yaitu:

1. Tafsir yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalami bahasa Arab saja, klasifikasi ini terbatas kepada tafsir yang merujuk kepada bahasa arab dan i'rabnya,
2. Tafsir yang wajib diketahui dan dapat dibaca oleh setiap orang, merupakan tafsir yang mengandung hukum-hukum dan dalil-dalil tauhid yang setiap katanya memiliki arti yang jelas. Tafsir ini termasuk tafsir yang tidak memerlukan ta'wil karena setiap orang akan dapat memahami sesuai dengan kandungan makna lafalnya saja.
3. Tasfsir yang hanya diketahui oleh para ulama dan cendekiawan saja yaitu,

⁵³*Ibid.*, 32.

tafsir yang merujuk kepada ijtihad yang banyak melibatkan ta'wil, istimbath al-ahkam, tabyin al-mujmal, taqyid al-muthlaq, dan takhsis al-am.

4. Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah Swt, semata karena kandungan isinya berkisar tentang masalah-masalah yang gaib, seperti terjadinya kiamat, ruh, turun hujan, dan lain sebagainya.⁵⁴

D. Pengertian Takwil

Kata takwil berasal dari kata (ala-yaulu-aulan) yang berarti kembali ke asal. Ada yang mengatakan takwil berasal dari kata "iyalah" yang berarti mengatur, seorang mu'awwil seakan-akan sedang mengatur perkataan dan meletakkan makna yang sesuai dengan tempatnya. Menurut Ibnu Manzhur takwil secara bahasa adalah ruju'(kembali) jadi seolah-oleh mu'awwil mengembalikan ayat kepada makna yang dikandungnya.

Sedangkan secara terminologi menurut Said al-Jurjany mengemukakan takwil dapat diartikan memalingkan suatu lafal dari makna yang lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandanginya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Jadi bisa diartikan menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an berarti "membelokkan" atau "memalingkan" lafal-lafal atau ayat-ayat Al-Qur'an dari maknanya yang tersurat kepada maknanya yang tersirat sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Didalam Al-Qur'an banyak dijumpai lafal-lafal yang memiliki makna tersurat yang dalam pemahamannya bila tidak menggunakan 'Siasat' untuk menentukan makna yang sejalan dengan ketentuan nash yang qath'i maka akan terjadi kekeliruan dalam memahami isi Al-Qur'an. Takwil memiliki sasaran yang menyangkut ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang mempunyai sejumlah kemungkinan makna yang terkandung didalamnya atau ayat-ayat yang tidak terang maknanya).⁵⁵

⁵⁴Noor Aisyah, "Pengertian, Persamaan, dan Perbedaan Antara Tafsir dan Ta'wil Al-Qur'an, *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 47.

⁵⁵*Ibid.*, 48-49.

E. pengertian Terjemah

Secara etimologi, kata terjemah dapat diartikan dengan menyalin atau memindahkan sesuatu pembicaraan atau bahasa dari satu bahasa kepada bahasa lainnya. Secara singkat terjemah berarti mengalihbahasakan agar bisa dipahami, sedangkan terjemahan adalah salinan, bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Kalimat ini berasal dari bahasa Arab yaitu tarjamah. Adz Dzahabi menjelaskan setidaknya tarjamah digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu:

1. Pertama, Mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan.
2. Kedua, Menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung didalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.

Kalimat tarjamah juga diartikan dalam Bahasa Arab dengan arti biografi riwayat hidup seseorang, misalnya ungkapan tarjamah Imam Ibnu Taimiyah berarti riwayat hidup Ibnu Taimiyah. Al-Qur'an adalah kitab yang menggunakan Bahasa Arab dan sebagai pedoman hidup umat Islam dengan keragaman bahasa masing-masing. Maka suatu hal yang urgen untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa yang bisa difahami oleh masing-masing pemilik bahasa karena intinya al-Qur'an diturunkan adalah untuk difahami kandungan ayatnya. Untuk itu, istilah menterjemahkan al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Terjemah Harfiah

Terjemah dapat diartikan dengan memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunannya dan sekaligus makna asli yang terkandung dalam apa yang diterjemahkan. Terjemah ini juga disebut sebagai terjemah lafdziyah, menerjemahkan sesuai dengan susunan dan struktur bahasa asal. Adz-Dzahabi membagi terjemah harfiah ini ke dalam dua model yaitu harfiah bi al-mitsi yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanya sesuai dengan bahasa asal dan harfiah bi ghair al- mital yaitu terjemahan yang sedikit longgar keterikatannya dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan." Dengan kata lain, terjemah ini disebut juga

dengan terjemah leterlek. Karena keterikatannya, terjemah bentuk ini terkadang bersifat kaku dan sulit untuk mengeksplorasi makna yang dikandung bahasa yang diterjemahkan.

2. Terjemah Ma'nawiah atau Tafsiriah

Adapun terjemah ma'nawiah atau tafsiriah adalah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dan jalan bahasa aslinya dan juga tanpa memperhatikan sekalian makna yang dimaksudnya. Terjemah model ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa asal, tidak terikat dengan susunan dan struktur kalimat. Dalam istilah lain terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Sifat terjemah ini lebih luas dan elastis dalam mengungkap makna kandungan ayat al-Qur'an. Tetapi mesti dibedakan dengan istilah tafsir itu sendiri.⁵⁶

F. Syarat-syarat dan Etika Mufassir

1. Syarat-syarat Mufassir

Untuk mejadi seorang mufassir harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti fisik, psikologis, keagamaan, dan yang paling penting adalah akademis. Selain itu mufassir haruslah dewasa dan telah mencapai usi kematangan serta memiliki mental yang sehat. Dan mufassir juga harus berbekal dengan keilmuan, seperti ilmu bahasa Arab, ulumul Qur'an dan ul-Mul hadist. Menurut Imam Zamakhshyari seorang mufassir harus memiliki sifat jujur, lapang dada, berjiwa sabar, bertekad keras, selalu kritis dalam menghadapi setiap persoalan, tidak berwatak keras, serta selalu berhati-hati dalam mengambil dari nash Al-Qur'an.

2. Adab dan Etika Mufassir

- a. Seorang mufassir harus mempunyai niat baik dan tujuan yang benar.
- b. Harus bisa menjadi panutan dan berakhlak luhur.
- c. Taat dan beramal.
- d. Mempunyai latar belakang yang baik.

⁵⁶Agnova Senida Sinaga, Anggiat Sinurat, dan Hisarma Saragih, "Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah", *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 4, no.2 (2025): 2277-2278.

- e. memiliki sifat tawadhu
- f. berhati-hati serta teliti dalam mengutip sebuah hadits
- g. menjaga ketenangan ucapan
- h. menyajikan pemikiran yang runtut
- i. menyiapkan dan menyajikan langkah-langkah tafsir yang tepat yaitu dimulai dari asbab an nuzul hingga kesimpulan dan konsekuensi hukum yang diambil.⁵⁷

G. Persamaan dan Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah

1. Persamaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah

Tafsir, takwil, dan terjemah memiliki persamaan yakni ketiganya sama-sama menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta menjadi Sarana untuk memahami Al-Qur'an.

2. Perbedaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah

- a. Tafsir, Menerangkan dan menjelaskan makna ayat yang lebih lua, lengkap,dengan penjelasan hukum-hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat itu, dan seringkali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut.
- b. Takwil, berupaya untuk memahami teks kepada makna yang dimaksud, yang mungkin secara lahiriah dianggap bertentangan, bila diartikan sebagaimana makna dasarnya, seperti kata yad makna dasarnya tangan, akan tetapi di ta'wilkan dengan makna kekuasaan.
- c. Terjemah, hanya mengubah kata-kata dari satu bahasa kebahasa lain tanpa memberikan penjelasan makna yang dimaksud.⁵⁸

⁵⁷Umar Al Faruq, *et al.*, “Tarjamah, Tafsir, dan Ta’wil”, *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no.1 (2024): 108-110.

⁵⁸Maulana, “Memahami Tafsir, Ta’wil, dan Tarjamah Al-Qur’an ”, *Cross-Border* 3, no.1 (2020): 210-212.